

Internalisasi Nilai-Nilai Etika Hindu di Komunitas Ekspresi Desa Sibang Kaja Kabupaten Badung

I Komang Ramadi Putra¹, Ni Putu Prawani Uma Lestari², I Made Ariasa Giri³,
Ni Wayan Sariani Binawati⁴, I Wayan Suyanta⁵

¹Sekolah Dasar Lentera Hati, Bali, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Hindu Bhatara Guru Kendari, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

⁴⁵Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹ramadiputra343@gmail.com

Abstract

Dharma is a principle of life that every human being must own. Dharma in the form of behavior is called Susila (ethics). Komunitas Ekspresi in every activity always emphasizes and instills ethical values in children. From a conceptual point of view, the internalization of ethical values in the Komunitas Ekspresi is similar to Hindu ethical values. This study aimed to describe the internalization of Hindu ethical values in the Komunitas Ekspresi of Sibang Kaja Village, Badung Regency. The research method used is qualitative with an ethnographic approach a la James Spradley. The technique for determining informants is purposive sampling following the ethnographic method. Types and sources of data are qualitative data types, while data sources are primary and secondary data. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation studies. Ethnographic data analysis techniques, namely domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and analysis of cultural themes. The results of this study found that: 1) Internalization of Hindu ethical values found were: a) Law of Karma, namely children are taught to be responsible for what they do, b) Catur Guru, namely children are taught to respect four teachers, c) Tri hita karana, namely children are taught to establish harmonious relationships with God, fellow human beings and the environment, d) Catur Paramita, namely children are taught to apply the four ethical attitudes of noble character. 2) The inhibiting factors for internalizing Hindu ethical values include a) parental support, which is relatively low, especially in assisting in continuing the direction of teaching staff in educating children when they are at home, b) teaching staff whose number is still limited and c) facilities which are still classified as limited. 3) The impact of internalizing Hindu ethical values is the religious impact, the emotional impact, the impact of independent behavior, the impact of responsibility, the impact of self-confidence, and the impact of creativity. The conclusion is that the Komunitas Ekspresi teaches Hindu ethical values.

Keywords: Internalization; Hindu Ethical Values; Komunitas Ekspresi

Abstrak

*Dharma merupakan prinsip hidup yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dharma dalam bentuk perilaku disebut dengan Susila (etika). Komunitas Ekspresi dalam setiap kegiatannya selalu menekankan dan menanamkan nilai-nilai etika pada anak. Jika dilihat secara konseptual, internalisasi nilai-nilai etika di Komunitas Ekspresi serupa dengan nilai-nilai etika Hindu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai etika Hindu di Komunitas Ekspresi Desa Sibang Kaja Kabupaten Badung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi ala James Spradley. Teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling* yang*

sesuai dengan metode etnografi. Jenis dan sumber data yaitu jenis data kualitatif sedangkan sumber data yaitu data primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang ditemukan adalah: a) Hukum *karma* yaitu anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan, b) *Catur guru* yaitu anak-anak diajarkan untuk hormat kepada empat guru, c) *Tri hita karana* yaitu anak-anak diajarkan untuk menjalin hubungan harmonis dengan tuhan, sesama manusia serta alam sekitar, d) *Catur paramita* yaitu anak-anak diajarkan untuk menerapkan empat sikap yang berbudi pekerti luhur. 2) Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai etika Hindu diantaranya yaitu a) dukungan orang tua yang tergolong rendah khususnya dalam membantu dalam meneruskan arahan tenaga pengajar dalam mendidik tatkala anak di rumah, b) Tenaga pengajar yang jumlahnya masih terbatas dan c) fasilitas yang tergolong masih terbatas. 3) Dampak internalisasi nilai-nilai etika Hindu adalah dampak religius, dampak emosional, dampak perilaku mandiri, dampak tanggung jawab, dampak kepercayaan diri dan dampak kreativitas. Kesimpulannya adalah bahwa terdapat nilai-nilai etika Hindu yang diajarkan oleh Komunitas Ekspresi.

Kata Kunci : Internalisasi; Nilai Etika Hindu; Komunitas Ekspresi

Pendahuluan

Dharma adalah kebenaran yang menjadi kekuatan penyangga alam semesta. Manusia yang menjalankan *dharma* akan memperoleh kehidupan yang bahagia dan damai. Semakin banyak manusia yang menjalankan *dharma*, maka alam semesta akan diliputi energi kebahagiaan dan kedamaian sehingga alam akan terpelihara dengan baik. Kesadaran kolektif manusia ikut membentuk wajah alam sekitarnya karena alam semesta ini tidak saja diliputi oleh aspek material, namun juga diliputi oleh aspek metafisika. Inilah mengapa semua agama mengajarkan umatnya untuk selalu melaksanakan kebenaran dan kebaikan agar mengundang wajah kehidupan yang juga indah.

Dharma dalam bentuk perilaku dalam kerangka dasar agama Hindu disebut dengan Susila. Susila adalah pokok-pokok perintah Weda khususnya yang menyangkut tentang nilai-nilai etika dan moralitas Hindu yang telah dirumuskan sedemikian rupa oleh para intelektual Hindu. Rumusan ini dibuat untuk lebih memudahkan umat Hindu dalam mempelajari dan memahami isi pokok kitab suci Weda khususnya tentang nilai-nilai etika. Namun di tengah rumusan yang telah dibuat, masih banyak manusia yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai etika. Hal ini sangatlah disayangkan, mengingat kelahiran sebagai manusia adalah kesempatan yang sangat sulit diperoleh.

Setiap manusia hendaknya menggunakan hidupnya sebaik-baiknya dan menjalankan kebaikan atau *dharma* untuk menuju sorga. Hal ini tentu sangat merepresentasikan kesenjangan yang sangat signifikan terjadi yaitu antara harapan dan kenyataan. Kenyataan yang banyak terjadi di masyarakat bahwa permasalahan mengenai kenakalan remaja, tindak kekerasan, narkoba, pelecehan seksual, korupsi sampai dengan bom teroris terjadi karena runtuhnya nilai-nilai etika di dalam diri.

Permasalahan ini apabila dikaji lebih dalam, maka akan menemukan ada yang keliru dengan metode dan sistem pendidikan baik melalui organisasi formal, non formal ataupun informal. Mayoritas masyarakat Indonesia saat ini masih mengukur kecerdasan anak hanya dari tampilan angka-angka semata tanpa memperhatikan aspek emosional dan moralitas anak (Triyono, 2016; Utama & Sudarsana, 2023). Kesalahan ini tanpa sadar telah membunuh potensi diri anak dan menjadikan anak hanya berfokus mengejar

tampilan angka tanpa memperhatikan aspek etika dan moralitas. Inilah akar terjadinya beberapa kasus tindak kejahatan baik yang dilakukan oleh anak maupun orang dewasa.

Permasalahan degradasi moral merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan salah satunya adalah permasalahan pendidikan di Indonesia. Pendidikan harus mampu menjadi tempat untuk menemukan dan mengembangkan potensi anak. Pendidikan bukan hanya untuk memindahkan pengetahuan semata, namun lebih dari itu pendidikan juga harus mampu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih banyak berfokus pada tampilan angka-angka berupa nilai. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik kurang mendapat perhatian yang serius dari sistem pendidikan saat ini. Padahal sesungguhnya seorang yang memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan jauh lebih dibutuhkan untuk menciptakan kedamaian dan hidup yang bahagai (Putra, 2020).

Degradasi moral yang terjadi pada sebagian masyarakat tentu saja tidak bisa hanya menyalahkan sistem pendidikan. Pesatnya arus globalisasi juga dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab degradasi moral. Globalisasi disamping memberikan banyak dampak positif, tentu juga banyak membawa dampak negatif. Kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi merupakan ciri dari globalisasi. Segala informasi saat ini dengan sangat mudah didapatkan baik yang mengandung muatan positif maupun negatif (Kurniawati & Sutharjana, 2023).

Pendidikan tidak saja dilakukan oleh organisasi formal, namun juga dilakukan oleh organisasi non formal dan informal. Pemerintah, keluarga, bahkan organisasi sosial, maupun organisasi keagamaan juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak. Khusus untuk umat Hindu, pendidikan dapat dilakukan di mana saja dengan menginternalisasikan nilai-nilai etika Hindu yang telah dirumuskan oleh para intelektual. Nilai etika Hindu seperti hukum *karma*, *catur paramitha*, *tri kaya parisudha*, *tri hita karana* adalah nilai etika yang sangat universal dan tidak hanya ditunjukkan untuk umat Hindu. Walaupun nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum, namun setiap orang yang telah menjaga hubungan yang baik dengan tuhan, sesama manusia dan alam lingkungan sekitar, maka secara tidak langsung orang itu telah mengamalkan nilai-nilai *tri hita karana*.

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang dilakukan dimasa kecil akan sangat mempengaruhi perilaku dimasa dewasanya. Benjamin S Bloom menyebut masa keemasan anak adalah dari umur 0 – 8 tahun. Pertumbuhan sel jaringan otak pada umur ini mencapai 80% (Priyanto, A. (2014). Sehingga pada masa ini sangat baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai etika Hindu disamping menanamkan pengetahuan. Internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang dimaksud seperti *tat twam asi* (itu adalah aku), *panca yama* (etika) dan *panca niyama* (moralitas), *tri kaya parisudha* (tiga perbuatan yang baik), *tri hita karana* (tiga hubungan harmonis), *sad ripu* (enam musuh di dalam diri), *sapta timira* (tujuh kegelapan), *catur paramita* (empat perbuatan luhur) dan lain sebagainya.

Internalisasi yang dilakukan secara rutin, dengan model yang variatif dan menarik akan mudah masuk ke ruang-ruang kesadaran anak (Laila, 2015). Apabila sudah menjadi kesadaran anak, maka anak akan tanpa sadar selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang diinternalisasikan. Dengan demikian sangat penting untuk menginternalisasikan nilai etika Hindu dalam segala bentuk kegiatan. Seperti halnya Komunitas Ekspresi yang menanamkan nilai-nilai etika Hindu dengan berbagai cara dan media seperti *games*, *outbound*, atau ceramah/*story telling* ataupun praktik baik.

Komunitas Ekspresi adalah sebuah organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan. Komunitas Ekspresi merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan serta memfasilitasi potensi diri anak. Dalam aktifitasnya, Komunitas Ekspresi selalu

menanamkan nilai etika dan moralitas pada anak. Sehingga secara tidak langsung dalam penjajagan awal yang peneliti lakukan, Komunitas Ekspresi juga menanamkan nilai-nilai etika Hindu. Nilai etika Hindu yang terdapat dalam Komunitas Ekspresi mungkin tidak secara eksplisit diajarkan dan ditanamkan dalam kurikulum. Namun secara tidak langsung kegiatan atau nilai-nilai etika yang ditanamkan oleh Komunitas Ekspresi mencerminkan nilai etika Hindu jika dilihat dari ciri-ciri atau segi konseptualnya. Sebagai contoh dalam pengamatan awal yang peneliti lakukan Komunitas Ekspresi mengajarkan kepada anak-anak bahwa apa yang dilakukan (ditanam), itulah yang akan dipetik. Apabila kita kaji lebih dalam lagi, ini sangat mirip dengan konsep hukum *karma* dalam agama Hindu. Selain itu anak-anak juga diajarkan untuk saling membantu, mengasihi, tidak membedakan teman atau bersahabat dan selalu memiliki kepekaan dalam mengerti setiap hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini juga jika dikaji lebih dalam lagi dalam konteks agama Hindu sangat mirip dengan nilai etika yaitu *catur paramita*.

Penyebutan yang tidak eksplisit dari nilai-nilai etika yang ditanamkan inilah yang menjadi tantangan peneliti dalam menggali nilai-nilai etika yang diinternalisasikan. Sehingga jika nilai-nilai etika yang ditanamkan ternyata sangat serupa dalam konsep, maka akan menjadi temuan baru. Namun apabila hampir serupa atau bahkan tidak serupa, penelitian ini akan dapat menjadi masukan bagi Komunitas Ekspresi untuk dapat dipertimbangkan dalam menyempurnakan nilai-nilai etika yang ditanamkan. Selain itu penulis juga melihat dalam pengamatan awal bahwa mayoritas atau bahkan sebagian besar anak-anak hingga tenaga pengajar beragama Hindu sehingga tidak menutup kemungkinan ada terselip nilai-nilai etika Hindu yang ditanamkan. Terlebih salah satu pendiri Komunitas Ekspresi yaitu Ni Made Budiari merupakan guru agama Hindu.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ala James Spradley. Lokasi penelitian ini adalah di Komunitas Ekspresi Desa Sibang Kaja. Teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling* yang disesuaikan dengan metode etnografi baru dengan menggunakan 5 kriteria yaitu (1) Enkulturasasi penuh; (2) Keterlibatan langsung; (3) Suasana budaya yang tidak dikenal; (4) Waktu yang cukup, dan; (5) Non Analitik. Informan yang ditentukan yaitu ketua Komunitas Ekspresi, tenaga pengajar, peserta didik serta orang tua peserta didik. Jenis dan sumber data yaitu jenis data kualitatif sedangkan sumber data yaitu data primer dan skunder. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key informan*. Teknik pengumpulan data yaitu kombinasi antara observasi partisipasi aktif dan observasi partisipasi non aktif, wawancara non terstruktur dan terstruktur serta studi dokumentasi. Teknik analisis data etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Organisasi Komunitas Ekspresi

Komunitas Ekspresi adalah sebuah organisasi sosial (non profit) yang bergerak dalam bidang pendidikan. Apabila dikaitkan dengan 3 jenis jalur pendidikan, maka Komunitas Ekspresi merupakan pendidikan jalur non-formal. Komunitas Ekspresi bertempat di desa Sibang Kaja, Kecamatan Sibang, Kabupaten Badung. Secara spesifik basis kegiatannya bertempat di Pesraman Tirta Taman Beji Sibang Kaja. Komunitas Ekspresi didirikan Ni Luh Arick Istriyanti dan Ni Made Budiari pada tahun 2013. Secara lebih detail, berikut akan dijelaskan sejarah komunitas ekspresi, letak geografis, peserta didik dan tenaga pengajar, latar belakang berdirinya Komunitas Ekspresi, visi dan misi komunitas ekspresi, dan metode belajar di Komunitas Ekspresi.

a. Sejarah Komunitas Ekspresi

Komunitas Ekspresi dibentuk pada tahun 2013 oleh Ni Luh Arick Istriyanti dan Ibundanya yaitu Ni Made Budiari. Sebelum menjadi Komunitas Ekspresi seperti sekarang, awalnya organisasi ini dibentuk hanya bertujuan untuk memfasilitasi keluhan anak-anak sekitar tempat tinggal Istriyanti yang mengalami kesulitan belajar. Jumlah awal anak yang tertarik untuk ikut belajar bersama Istriyanti hanya 10-15 orang saja. Peningkatan jumlah anak awalnya terjadi karena mendengar cerita dari individu ke individu bahwa Istriyanti mengumpulkan anak-anak sekitar dan mengajak belajar sambil bermain. Antusias dan ketertarikan anak terhadap metode belajar yang diberikan oleh Istriyanti, ternyata dengan cepat menyebar di masyarakat sekitar. Ketertarikan akan metode pembelajaran yang diberikan ternyata mengundang lebih banyak anak-anak untuk hadir dan ikut belajar bersama. Hal ini diungkapkan langsung oleh pendiri Komunitas Ekspresi yaitu Arick dalam dokumen yang ia ketik sendiri.

Anak-anak datang setiap hari sabtu dari pukul 15.00-17.30 yang biasanya dihadiri oleh 10- 15 anak. Setiap minggunya peserta yang datang terus bertambah tanpa saya mengumumkan kehadiran. Mereka tertarik datang karena mendengar cerita dari teman-temannya dan ingin bergabung bersama kami. Di tahun pertama hampir setiap minggu 95% dari kegiatan kami adalah bermain namun permainan yang diberikan tidak sekedar bermain semata. Setiap anak diakhir kegiatan akan diajak menemukan pembelajaran positif apa yang bisa mereka dapatkan dari permainan tersebut. Ternyata cara ini memberikan kesan yang positif yang membuat anak-anak tetap datang setiap hari minggu atas dasar keinginan mereka sendiri. (Istriyanti, 2019)

Melihat antusiasme dan jumlah anak-anak yang semakin meningkat, perkumpulan dan komunitas ini kemudian dikelola lebih rapi lagi dan diberi nama Komunitas Ekspresi yang kemudian meminjam tempat di Pesraman Taman Tirta Banjar Lambing Sibangkaja sebagai basis untuk melakukan kegiatan. Memasuki tahun 2014, kegiatan-kegiatan Komunitas Ekspresi kemudian disusun lebih rapi lagi dengan membuat kurikulum sederhana dengan harapan agar tujuan dari Komunitas Ekspresi dapat tercapai dan memberikan dampak yang positif pada anak. Kurikulum yang disusun kemudian dijadikan pedoman melaksanakan aktivitas bersama dengan anak-anak.

Pada pertengahan tahun 2014, Istriyanti menerima informasi bahwa ia lulus seleksi untuk melanjutkan pendidikan S2 Profesi Psikologi di Universitas Airlangga. Melihat kesibukan yang begitu padat dan terhalang oleh jarak, keberadaan Komunitas Ekspresi kemudian didelegasikan kepada tenaga pengajar yang tersedia dan beberapa pemuda untuk melanjutkan dan memfasilitasi kegiatan anak-anak. Namun walaupun Istriyanti berada di Surabaya, ia tetap memperhatikan perkembangan dari Komunitas Ekspresi. Dalam beberapa waktu, ketidakhadiran Istriyanti secara fisik masih membuat komunitas ini tetap berjalan meskipun progresnya tidak tampak secara langsung. Pada tahun 2015, keberadaan Komunitas Ekspresi mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah desa. Komunitas Ekspresipun mulai mendapatkan materi tambahan baik dari kepolisian dan dari *Green School International*.

Sebagaimana dinamika organisasi lainnya yang mengalami pasang surut atau naik turun, Komunitas Ekspresi juga demikian. Tepat pada tahun 2016, Komunitas Ekspresi juga mengalami penurunan dari segi jumlah anak yang berpartisipasi. Minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan mulai terlihat menurun. Selain itu rekan-rekan pemuda yang menjadi fasilitator juga tidak antusias seperti sebelumnya. Hal ini disampaikan langsung oleh pendiri Komunitas Ekspresi Istriyanti dalam dokumen Komunitas Ekspresi yang dibuatnya.

Perjalanan sebuah perjuangan tidak selalu mulus, tepat di pertengahan tahun 2016 saya mendapat kabar bahwa anak-anak yang datang ke komunitas sudah berkurang. Beberapa rekan yang dulu terlibat mengawasi anak-anak juga tidak dapat hadir seperti sebelumnya. Pada saat itu tidak banyak yang dapat saya lakukan karena ditahun yang sama saya sedang menjalankan praktek profesi saya di Surabaya yang menyulitkan saya untuk tinggal di Bali dalam waktu yang lama. Komunitas akhirnya tidak dapat berjalan sesuai dengan rencana dan harapan saya. Anak-anak hanya berkumpul pada saat mendapat kunjungan dari pemerintah desa. (Istriyanti, 2019).



Gambar 1. Situasi Komunitas Ekspresi saat Menerima Materi
(Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

Pada akhir tahun 2017, Komunitas Ekspresi mencoba untuk mengemas kembali kegiatan yang dilakukan agar lebih menarik lagi dengan harapan anak-anak kembali berminat dan antusias. Hal ini sedikit lebih mudah karena Istriyanti telah menyelesaikan pendidikan S2 profesi di Surabaya dan bisa lebih fokus membangun kembali. Kendala awal yang dihadapi adalah kehadiran anak-anak tidak antusias seperti sebelumnya. Namun dengan beberapa strategi yang dilakukan seperti mengemas kegiatan dengan permainan, anak-anak sedikit demi sedikit mulai tertarik dan antusias untuk datang (lihat Gambar 1).

Strategi lain juga dilakukan untuk kembali membuat Komunitas Ekspresi ini lebih menarik dan maksimal dalam memberikan pembelajaran. Pada tahun berikutnya tepatnya pada pertengahan tahun 2018, anak-anak yang sudah duduk dibangku SMP yang dahulu menjadi bagian dari Komunitas Ekspresi ini dipanggil kembali untuk membantu mengawasi adik-adik yang masih SD. Walaupun tidak semua menyatakan bisa karena berbenturan dengan kesibukan mereka masing-masing, namun setidaknya ada beberapa yang bersedia. Kini beberapa dari mereka sudah terlibat untuk memfasilitasi anak-anak yang bergabung dalam komunitas ini.

b. Letak Geografis Komunitas Ekspresi

Komunitas Ekspresi terletak di Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Mengingat Komunitas Ekspresi terletak di Desa Sibangkaja, maka letak geografis yang dicantumkan adalah letak geografis Desa Sibangkaja. Desa Sibangkaja menggunakan struktur desa dinas yang di pimpin oleh satu orang kepala desa menaungi 7 banjar dinas dan 2 desa adat yang di pimpin oleh *kelihan banjar* serta *kelihan* adat, 6 banjar di adat sibangkaja serta 1 *banjar* adat lambing. Desa sibang kaja memiliki akses jalan yang memadai serta didukung oleh fasilitas desa yang sudah berkembang. Desa Sibangkaja yang berbatasan dengan Desa Sibang Gede di sebelah selatan, Desa Mambal di sebelah utara, Desa Mekar Bhuana dan Angantaka di sebelah timur dan Desa

Penarungan di sebelah barat. Desa ini memiliki luas 10,7 KM² didominasi dengan struktur Geografis dataran rendah yaitu sawah yang dilintasi sungai Ayung yang menyebabkan potensi terbesar yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat adalah bercocok tanam diantaranya petani basah dan petani kering, yang dinaungi organisasi subak dalam pemanfaatannya sebagai pengairan sawah melalui sungai Ayung. Dilihat dari keadaan iklim, desa Sibangkaja memiliki iklim tropis dengan counter alam yang ringan.

Desa Sibangkaja yang memiliki 2 Desa Adat menjadikan desa ini memiliki potensi seni dan budaya yang beragam salah satunya melalui kesenian *Pesantian Widia Sabha* yang merangkul setiap *banjar* untuk ikut serta dalam berkesenian dan pelestariannya termasuk kesenian tabuh yang masih bisa dilihat di setiap *banjar*. Dari keberagaman tersebut melahirkan kebudayaan masyarakat cultural yang masih menerapkan peraturan lisan maupun nisan yang biasanya masih terlihat dalam *awig-awig* Desa Pekraman atau desa Adat, salah satunya kebiasaan masyarakat adalah *menyamebraye* dalam kegiatan sosial yang bisa dibilang menimbulkan tradisi kebersamaan gotong royong sebagai masyarakat beragama.

c. Peserta Didik dan Pengajar di Komunitas Ekspresi

Peserta didik Komunitas Ekspresi saat ini dibagi menjadi kategori SD dan SMP. Pembagian ini dilakukan karena kebutuhan materi yang sudah berbeda dan proses kaderisasi dengan harapan kakak-kakak yang SMP mampu memfasilitasi anak-anak SD nantinya. Peserta didik yang tergabung tidak hanya dari *Banjar* Lambing Desa Sibangkaja, beberapa dari mereka juga ada dari desa tetangga seperti Desa Sibang Gede. Peserta didik memiliki persyaratan khusus untuk bisa bergabung di komunitas ini, yaitu “komitmen”. Komitmen untuk hadir dan mengikuti segala kegiatan secara tuntas. Mereka juga diminta untuk membawa sampah plastik setiap bulan sekali yang nantinya akan dicatat di buku tabung plastik yang sudah mereka miliki.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik Dari Tahun 2013-2019

Tahun	Jumlah
2013	15 orang
2014	28 orang
2015	31 orang
2016	28 orang
2017	33 orang
2018	56 orang
2019	61 orang

(Sumber : Diolah dari Laporan Komunitas Ekspresi, Tahun 2019)

Dari tahun ke tahun jumlah anak yang tergabung dalam komunitas secara umum mengalami peningkatan. Saat ini jumlah peserta didik mencapai 51 orang siswa SD dan 11 orang siswa SMP. Siswa SMP selain menjadi peserta didik juga menjadi pendamping bagi adik-adik SD dalam melakukan kegiatan di komunitas. Tenaga pengajar di Komunitas Ekspresi bersifat sukarelawan. Hal ini karena Komunitas Ekspresi sendiri adalah organisasi yang bersifat non profit. Tenaga pengajar biasanya adalah hasil kerjasama dengan beberapa instansi atau bersifat perorangan yang memiliki semangat yang sama. Walaupun bersifat sukarelawan, tenaga pengajar diharapkan agar selalu menekankan metode *student centre* dan mengemas kegiatan agar menyenangkan. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi benar-benar dapat dimengerti dan dipahami oleh anak-anak. berikut dibawah ini akan dilampirkan daftar tabel tenaga pengajar yang penulis dapatkan dari dokumen Komunitas Ekspresi.

Tabel 2. Daftar Nama dan Jumlah Pengajar dan *Volunteer*

No	Daftar Pengajar dan <i>Volunteer</i>	Jumlah
1	Pemuda Desa & ST. Dwi Satya Utama (pengajar dan fasilitator)	15 orang
2	Mahasiswa PS. Yoga dan Kesehatan IHDN Denpasar (2018-sekarang)	2 orang
3	Green School (2017-sekarang)	2 orang
4	UKM Riset dan Penalaran IHDN (2017-sekarang)	3 orang
5	Penyuluh Bahasa Bali Desa Sibangkaja (2018-sekarang)	1 orang
6	Mahasiswa ISI Denpasar (2018-sekarang)	5 orang
7	Penerima Beasiswa Darmasiswa (mulai 2019)	2 orang

(Sumber : Diolah dari Laporan Komunitas Ekspresi, Tahun 2019)

d. Latar Belakang Berdirinya Komunitas Ekspresi

Latar belakang berdirinya Komunitas Ekspresi berawal ketika Arick Istriyanti dan Budiari yang merupakan pendiri komunitas ini sangat resah dan miris melihat anak-anak pada saat itu (tahun 2013) tidak memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Motivasi yang paling sering didengar untuk pergi ke sekolah hanya untuk bertemu teman-teman, menghindari kemarahan orang tua atau persepsi negatif yang diberikan terhadap dirinya apabila tidak sekolah. Sehingga sekolah hanya menjadi kewajiban yang tidak menarik. Selain itu anak-anak juga dilihat tidak memiliki etika yang baik saat berhadapan orang lain atau di rumah.

Istriyanti dengan latar belakangnya sebagai seorang yang memperdalam bidang psikologi, merasa geram melihat banyak kegagalan yang terjadi pada metode belajar dalam dunia pendidikan. Terlebih Ia juga merasakan hal yang sama karena ia juga berada pada dunia pendidikan di Indonesia. Tampilan lain yang dilihat saat itu adalah perilaku anak saat menerima pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Sangat ironis dilihatnya karena PR yang seharusnya dikerjakan oleh anak, justru dikerjakan oleh orang tua. Hal ini disampaikan langsung oleh Istriyanti pada dokumen Komunitas Ekspresi yang penulis kutip.

Tampilan perilaku lain yang dapat kita lihat, yakni orang tua menjadi sangat sibuk dengan PR sekolah yang seharusnya diketahui dan dikerjakan anak. Bahkan beberapa orang tua memilih untuk memiliki group komunikasi seperti *whats app group* untuk mencocokkan dengan orang tua yang lain bahwa anak mereka mengerjakan PR yang sesuai dengan instruksi Guru di sekolah. Hal yang serupa terjadi pula saat ujian sekolah. Para Guru dan orang tua yang khawatir, sedangkan anak-anak di desa kami akan memilih untuk santai dan bermain seakan besok bukan hari yang penting bagi mereka. Maka tak heran jika setiap tahun ada saja kasus dimana Guru datang ke rumah untuk menjemput siswa agar bersedia mengikuti ujian akhir di sekolah. Tidak hanya itu para guru seringkali mengeluh kepada saya bahwa semangat belajar anak-anak jaman sekarang sudah menurun (Istriyanti, 2019).

Kasus-kasus yang memprihatinkan tentang dunia pendidikan yang ditemukan tidak berhenti disitu. Kasus lain yang ditemukan bahwa ada anak-anak yang sampai berhenti sekolah dan bahkan tidak mau mengikuti kejar paket. Penyebab yang ditemukan biasanya anak yang berhenti adalah anak-anak yang mengalami *school bullying*, tidak menyukai pelajaran atau tidak terpenuhinya sesuatu yang diinginkannya. Dibawah ini kembali penulis kutipkan pengalaman langsung dari Istriyanti yang penulis kutip dari dokumen Komunitas Ekspresi yang ditulisnya.

Saat ini tercatat sebanyak 3 orang siswa di Banjar kami yang benar-benar berhenti bahkan tidak mau mengikuti kejar paket yang sudah disediakan gratis oleh desa

Sibangkaja. Lebih dari 3 kasus setiap tahunnya orang tua datang mengeluhkan anaknya mogok sekolah dengan berbagai macam alasan salah satunya tidak menyukai pelajaran, takut dengan guru, tidak dibelikan sesuatu yang mereka inginkan dan *school bullying* (Istriyanti, 2019).

Kasus-kasus di atas terjadi selain disebabkan oleh faktor internal anak, faktor lain yang menjadi penyebab adalah dari segi metode belajar yang terlalu monoton dan membosankan bagi anak. Anak-anak datang ke sekolah duduk dan mendengarkan ceramah dari guru di ruangan terbatas. Hal ini ditambah lagi dengan fokus mayoritas pendidikan saat ini hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dan mengabaikan segi emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas masyarakat yang mengukur kecerdasan anak hanya dari tampilan angka-angka semata.

Semua anak-anak sesungguhnya unik dan terlahir dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda. Jika anak dilihat secara utuh, sebenarnya setiap anak adalah cerdas, mereka memiliki keahlian dan ketertarikan yang berbeda serta memiliki cara belajar yang berbeda-beda untuk membangkitkan semangat belajarnya. Pemaksaan anak untuk mempelajari mata pelajaran tertentu yang sejatinya bukan bakat dan potensinya hanya akan membuat anak terlihat bodoh. Hal ini ditambah lagi apabila seorang pendidik tidak mampu membawakannya dengan menyenangkan. Permasalahan ini juga ditemukan oleh Istriyanti pada pendidikan yang ada disekitarnya.

Hal serupa yang pernah terjadi dengan keponakan saya yang hampir tidak naik kelas karena dianggap “bodoh” oleh guru-guru di sekolahnya. Padahal anak ini memiliki *skill* bawaan melukis, tak heran jika semua buku catatan sekolahnya penuh dengan gambar yang membuat guru dan orang tua selalu memarahinya. Hingga akhirnya anak ini melanjutkan ke SMK seni rupa dan pada saat itu ia membuktikan dirinya bahwa ia adalah pelukis hebat yang beberapa kali terlibat dalam pameran lukisan tradisi (Istriyanti, 2019).

Selain mengenai permasalahan seputar pendidikan, Istriyanti dan Budiari juga resah melihat perilaku anak yang terkena dampak pergaulan bebas saat itu. Anak-anak sering berbicara dengan bahasa kasar, berbicara jorok-jorok sesama teman, anak-anak sering balapan, anak-anak tidak hormat kepada orang tua. Bahkan seluruh pekerjaan rumah saat itu diambil oleh orang tua karena anak sibuk dengan urusan masing-masing dan susah diberitahu.

Dirumah itu setiap kajeng kliwon umat datang ke pura, kog orang tua aja yang kepura, anak-anak gak mau ikut. Akhirnya tiang ingin menyelamatkan sebatas kemampuan tiang sendiri. Akhirnya tiang rembug-rembug sareng ari, ada lagi seorang pemuka agama, seorang resi bhujangga yang punya pemikiran yang melek. Akhirnya bagaimana cara kita menangani anak-anak seperti nika. Kasian kita untuk kelangsungan generasi kita. Karena tiang liat generasi sebelumnya mungkin tidak banyak dapat pengawasan, akhirnya dia mabuh-mabukan, trek-trekan dan sulit diawasi oleh orang tua. bahkan tidak bisa diawasi oleh orang tua. apa yang dilakukan selalu membantah, kenten” (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Kompleksitas permasalahan yang dilhatnya memunculkan keperihatinan dan keinginan untuk membuat gerakan nyata khususnya dalam bidang pendidikan untuk membantu anak menemukan minat dan bakatnya serta untuk menanamkan nilai-nilai etika pada anak. Konsep belajar yang ditekankan adalah mengkemas proses pembelajaran secara menyenangkan baik dengan permainan ataupun kreativitas-kreativitas lainnya.

Situasi inilah yang membuat saya berpikir untuk membuat gerakan nyata yang dapat membantu anak-anak menemukan minat dan mengembangkan bakat mereka serta dapat mencintai belajar. Maka dari itu saya mencoba untuk membuat konsep belajar dengan bercermin dari diri saya, bahwa saya akan mempelajari segala

sesuatu yang saya sukai dan cintai. Jadi saya memulai konsep ini dengan bermain bersama anak-anak, mengajak mereka mengenal dirinya sendiri dan mulai mengenal sesuatu yang baru melalui komunitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspresi dengan segala daya dan kreativitasnya (Istriyanti, 2019).

Nah melihat fenomena seperti itulah akhirnya tiang tergugah hatinya bagaimana caranya *kenten*. Akhirnya bersama keluarga tiang juga rembug kebetulan beliau juga melihat secara nyata kejadiannya seperti itu. Bagaimana kalau kita buat komunitas semacam pesraman, kita kumpulkan anak-anak lewat ekspresinya masing-masing. Akhirnya tahun 2014 itu tiang mulai mengumpulkan anak-anak. sebelum mengumpulkan anak-anak itu, tiang dekati satu persatu anak-anak. Dengan motivasi yang begitu tiang dekati anak-anak untuk merayunya biar bagaimana caranya anak itu mau kumpul akhirnya bertepatan dengan *budha urip* sebelum saraswati tiang berhasil mengumpulkan anak 40 an orang tu ada. Akhirnya tiang mulai buat acara pembukaan yang dipimpin oleh eeee yang seneng-seneng, termasuk guru, termasuk jero gede termasuk gung aji putra yang punya tempat. Akhirnya anak-anak dimotivasi dengan semangatnya (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara di atas menegaskan bahwa berdasarkan fenomena yang dilihatnya dilapangan memunculkan niat yang kuat untuk mendirikan sebuah komunitas yang dapat memfasilitasi anak dalam hal belajar dan membentuk pribadi anak yang berbudaya dan berkarakter unggul. Anak-anak yang terkumpul awal dimotivasi agar selalu bisa hadir pada kegiatan-kegiatan yang Komunitas Ekspresi lakukan. Selain itu Komunitas Ekspresi juga bekerjasama dengan orang tua masing-masing anak untuk membantu ngawasi setiap perkembangan anak.

e. Metode Belajar di Komunitas Ekspresi

Setiap materi yang disampaikan memberikan proporsi yang lebih banyak pada praktek dibandingkan dengan teori. Lebih dari 80% pembelajaran merupakan pengamatan langsung dan praktek. Semua kegiatan dikemas dengan konsep yang menyenangkan.



Bagan 1. Tema Materi Ajar di Komunitas Ekspresi
(Sumber : Dokumen Komunitas Ekspresi dikutip pada 24 Mei 2020)

Materi pengembangan diri terdiri dari (mengetahui arti nama sendiri, mengenal emosi, Impian/cita-cita, menjadi percaya diri, menghormati orang tua dan guru dan *basic financial for kids, parenting*). Materi menjaga kesehatan diri (Menjaga kebersihan tubuh, mengenali emosi marah, meditasi dan yoga, makanan dan minuman yang sehat, pendidikan seks usia dini). *Mini Research* (menggali rasa ingin tahu, eksplorasi dan presentasi). Budaya (*Mesatua* Bali, *Aksara* Bali, *geguritan* dan kidung, anyaman Bali dan *upakara* sederhana). Lingkungan (pengenalan lingkungan sekitar, aksi lingkungan, pengolahan sampah plastik dan tambahan belajar bahasa inggris. Proses belajar akan diawali dengan sembahyang bersama dan mengucapkan satu sloka *Bhagavad Gita*, kemudian dilanjutkan dengan meditasi selama 5 menit, permainan yang berkaitan dengan materi kegiatan. Jika waktu masih cukup dihari yang sama juga akan dilakukan evaluasi. Diakhir akan ditutup dengan doa bersama. Kegiatan dilaksanakan selama 2,5 jam setiap hari Sabtu.

Materi struktur, selain terstruktur juga melihat permasalahan yang ada. Bagaimana permasalahan dimasyarakat kalau ada informasi tiang kasi tau anak-anak gitu. Seperti marak penculikan, marak kejahatan yang dilakukan dibawah umur, itu kita berikan dia arahan sedikit. Seperti misalnya kejadian pembunuhan. Anak kan sering melihat di *youtube* atau dilain sebagainya (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa materi sudah terjadwal dan terstruktur, namun apabila ada isu-isu penting yang harus dibahas, maka materi bisa disesuaikan. Dengan kata lain materi pembelajaran juga bersifat fleksibel. Sebagai contoh permasalahan yang lagi sangat trending saat ini adalah *corona virus disease 2019* (Covid 19) dengan berbagai persepsi dan kontroversinya yang beredar dimasyarakat. Dalam menghindari dan menghadapi pandemi ini, Komunitas Ekspresi mengajak anak-anaknya untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu Covid 19 dengan jernih. Sehingga setidaknya anak-anak nantinya dapat membantu pemerintah dalam menghadapi covid 19 dengan tidak keluar rumah atau menjaga jarak yang terkenal dengan *psysical distancing*.

Bagi anak-anak yang sudah SMP kegiatan akan dilakukan di hari Sabtu dari pukul 18.30. Biasanya kegiatan akan berlangsung lebih kurang selama 1 jam. Bersama anak-anak SMP kegiatan akan lebih banyak mengarah pada diskusi. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak SMP yang sudah mulai memasuki masa peralihan remaja. Posisi *volunteer* pada kelas ini lebih banyak mendengar pendapat dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimpulkan berdasarkan kesepakatan bersama.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Etika Hindu di Komunitas Ekspresi

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu harus dilakukan kepada anak-anak sedini mungkin bahkan dari anak dalam kandungan. Internalisasi yang dilakukan dimasa kecil akan sangat mempengaruhi perilaku dimasa dewasanya. Benjamin S Bloom menyebut masa keemasan anak adalah dari umur 0 – 8 tahun. Pertumbuhan sel jaringan otak pada umur ini mencapai 80% (Priyanto, A. (2014). Sehingga pada masa ini sangat baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan disamping menanamkan pengetahuan. Internalisasi yang dilakukan secara rutin, dengan model yang variatif dan menarik akan mudah masuk ke ruang-ruang kesadaran anak. Apabila sudah menjadi kesadaran anak, maka anak akan tanpa sadar akan selalu berperilaku sesuai dengan nilai etika. Dengan demikian sangat penting untuk menginternalisasikan nilai etika dalam segala bentuk kegiatan.



Gambar 2. Suasana Belajar yang Dikemas dengan Memberikan *Games*
(Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

Hasil penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa ternyata nilai-nilai etika yang Komunitas Ekspresi internalisasikan memiliki konsep serupa dengan nilai-nilai etika Hindu. Hal ini sesuai dengan hemat penulis sebelumnya bahwa kemungkinan nilai-nilai etika di Komunitas Ekspresi sangat serupa dengan nilai-nilai etika Hindu. Hal ini disebabkan karena salah satu pendiri yang juga tenaga pengajar tetap dan memiliki andil besar dalam mengambil keputusan di Komunitas Ekspresi merupakan guru agama Hindu. Tentunya nilai-nilai yang disampaikan tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai etika Hindu yang sudah sangat melekat dalam alam bawah sadarnya. Sebagaimana bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, maka sangat memungkinkan bahwa nilai yang ditanamkan bersumber dari etika Hindu. Selain itu Istriyanti yang merupakan pendiri, tenaga pengajar dan juga memiliki andil besar dalam mengambil keputusan juga merupakan anak dari Ni Made Budiari (guru agama Hindu). Sehingga dalam penelitian ini nilai etika yang diinternalisasikan adalah nilai etika yang berbasis nilai etika Hindu.

Komunitas Ekspresi dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika selalu mengemasnya dengan hal-hal yang menyenangkan untuk anak. Beberapa diantaranya seperti memberikan ceramah, *games*, *story telling* dan *student centre*. Ceramah yang dilakukan tidak hanya monoton memberikan materi saja, namun dikemas dengan penjelasan yang ringan, mudah dimengerti anak dan mengkontekstualkan materi dengan permasalahan yang sering terjadi sehari-hari. *Games* dikemas dengan menyenangkan tanpa mengurangi makna dan diakhir *games* biasanya akan dijelaskan nilai-nilai yang terkandung. Sehingga anak-anak mudah memahami nilai yang ditanamkan oleh Komunitas Ekspresi (lihat Gambar 2). *Story telling* adalah metode belajar yang digunakan untuk mengajak anak berimajinasi dan menanamkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam cerita. Cerita yang diberikan biasanya adalah cerita-cerita rakyat dan cerita-cerita Hindu seperti mahabharata, purana, ramayana. *Student Centre* sesuai katanya yaitu pusat belajar siswa adalah cara untuk memberikan anak-anak banyak kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya dengan cara memberikan tugas-tugas yang mereka harus pecahkan. Nilai-nilai etika yang penulis temukan yang memiliki konsep serupa dengan etika Hindu dalam penelitian ini adalah hukum *karma*, *catur guru*, *tri hita karena* dan *catur paramitha*. Internalisasi nilai ini dikemas dengan 4 metode yang disebutkan di atas dengan menyenangkan.

Nilai-nilai etika Hindu yang diajarkan, pemahaman tentang hukum *karmaphala*, menghormati *catur guru*, praktik sembahyang sebagai wujud syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, menolong sesama melalui praktek baik, *tri hita karena*, menjaga kebersihan lingkungan, melakukan persembahyangan sebelum dan sesudah belajar (*trisandya*, *panca sembah*, *saraswati puja*), tidak menjelek teman

(memperkenalkan tentang tindakan *bullying* yang bisa menyakiti seseorang secara psikis dan fisik) sehingga semua teman sama dan tidak ada yang membeda-bedakan teman, menghormati orang tua. (Wawancara Istriyanti, Selasa 19 Mei 2020)

Wawancara di atas menegaskan bahkan secara eksplisit bahwa Komunitas Ekspresi menginternalisasikan nilai-nilai etika Hindu sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Sehingga sudah sangat jelas bahwa nilai-nilai etika yang diinternalisasikan mengambil konsep-konsep dari etika Hindu. Sebenarnya nilai-nilai etika Hindu tidak hanya empat saja yang peneliti temukan, namun karena memiliki keterkaitan, maka dalam penelitian ini akan membahas keterkaitan tersebut dalam sub pembahasannya. Sebagai contoh dalam pelaksanaan *tri hita karena* terkandung juga nilai-nilai *Tat Twam Asi* dan *Himsa Karma*, begitu juga yang lainnya. Berbicara mengenai etika Hindu, apabila merujuk pada kitab suci agama Hindu, tentu nilai etika sangat penting ditekankan dan diajarkan kepada seluruh manusia. Kitab Manu Smrti IV.170 dan Manu Smrti IV.239 misalnya menjelaskan bahwa etika atau *dharma* hendaknya dipegang teguh untuk mengarungi lautan samsara di hidup ini.

*Na sidannapi dharmena
Mano dharme niwecayet
Adharmikanam papanam
Acu pacyanwiparyayam*

Terjemahannya:

Walaupun menderita karena *dharma*, hendaklah ia tidak memalingkan pikirannya kearah kejahatan (*adharm*). Ia akan melihat cepat runtuhnya dosa orang yang melakukan *adharm* itu. (Manu Smrti IV.170 dalam Mantra, 1992)

*Namutra hi sahayartham pita mata ca tistatah
Na putradara na jnatir dharmastistati*

Terjemahannya:

Tidak bapak, tidak ibu, tidak anak, tidak istri atau teman akan mengantar ke dunia lain. Yang tetap ada padanya hanyalah *dharma* (Manu Smrti IV.239 dalam Mantra, 1992)

Internalisasi nilai etika di Komunitas Ekspresi berjalan baik karena ada kedekatan yang cukup baik antara guru dengan anak. Kedekatan ini dibangun agar guru dapat mengetahui masing-masing karakter anak. Sehingga guru dapat mengarahkan dan membina anak sesuai dengan karakternya masing-masing. Selain membangun kedekatan, guru juga membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar anak tidak mudah bosan. Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan. Sehingga dengan ini anak selalu memiliki motivasi untuk datang dan belajar.

Kesenangan anak-anak kan saat praktek-praktek. Pokoknya *tiang* berikan mereka waktu satu jam untuk bermain, untuk bercengkrama. Dari 100% paling *tiang* ambil 25% untuk ngambil materi. Abistu setiap 6 bulan sekali *tiang* punya acara keluar. Kemarin sudah 3 kali *tiang* ngambil di Bedugul. *Tiang* ajak dulu dia nangkil pakaian adat dia ke Pura Danau Beratan, udah itu *tiang* ajak ke tanah tibang, akhirnya kita makan-makan bersama (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara salah satu tenaga pengajar di atas menegaskan kembali bahwa proses pembelajaran dikemas dengan menyenangkan agar anak-anak termotivasi untuk datang. Keadaan ini tentu mendapatkan respon positif dari anak-anak yang mengatakan sangat menyenangkan datang ke komunitas untuk ikut kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Swari, Raditya, Kamini, Anggreni, Sudarmaysa yang mengaku senang belajar sambil bermain. Hal ini juga disampaikan secara gamblang oleh Ardiyanti.

Saya sangat senang mengikuti kegiatan kumpul-kumpul bersama, membaca doa bersama, belajar bersama, bermain bersama, makan bersama, dan yang tak kalah seru adalah mengeksplorasi suatu tempat bersama-sama dan juga kunjungan dari orang-orang hebat lainnya (Wawancara Ardiyanti, 23 Mei 2020)

Suasana yang dikemas dengan menyenangkan ditambah anak-anak memiliki motivasi yang tinggi untuk datang dan belajar akan sangat membantu memudahkan internalisasi nilai-nilai etika Hindu. Sesuatu yang dipelajari dengan senang akan mudah untuk mengerti karena dengan menyenangi suatu pelajaran anak-anak akan tekun untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru. Disinilah proses belajar yang sesungguhnya.

a. Hukum *Karma*

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang pertama yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi adalah hukum *karma*. Hukum *karma* secara jelas mengatakan bahwa apa yang dilakukan semuanya akan kembali pada diri sendiri. Jika seseorang melakukan kebaikan maka suatu saat nanti ia akan menerima kebaikan itu sendiri. Hal ini bukan lagi sesuatu yang takhayul, tetapi sudah dibuktikan secara ilmiah melalui banyak riset oleh para ahli. Salah satu buku *best seller* hasil penelitian yaitu “*the secret*” secara eksplisit mengatakan bahwa ada hukum yang mengatur di alam ini yang disebut dengan *the law of attraction* (Hukum daya tarik). Hukum ini sangat mirip dengan hukum yang tertuang dalam kitab suci Weda yaitu hukum *karma*.

Orang-orang yang di dalam hatinya baik, Ia akan mengundang sesuatu yang juga baik. Secara sederhana ini dapat diibaratkan dengan sampah akan mengundang datangnya lalat, sedangkan bunga akan mengundang datangnya kupu-kupu. Orang yang di dalam hatinya penuh dengan sampah kebencian akan mengundang datangnya lalat ketidakharmonisan, sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya penuh dengan bunga cinta kasih akan mengundang datangnya hidup yang penuh kedamaian. Inilah secara sederhananya yang disebut dengan hukum *karma*. Hal ini sejalan dengan kitab Sarasamuscaya sloka 32 dan 353 sebagai berikut.

Apanikang kadang warga rakwa, ring tunwan hingan ian pangateraken, kunang ikang tumut, sahayanikang dadi hyang ring paran, gawenya subhasubha juga, matngnyan prihena tiking gawe hayu, sahayanta anuntunakena ri pona dlaha. Sarasamuscaya.32

Terjemahannya :

Karena kagum kerabat itu, hanya sampai ditempat pembekaran (kuburan), batasnya mereka itu mengantarkan, adapun yang ikut menemani roh di akhirat adalah perbuatan yang baik ataupun yang buruk saja, oleh karena itu hendaklah diusahakan perbuatan baik yaitu teman anda yang menjadi pengantar ke akhirat nanti. (Sudharta, 2009)

Tatan angga tan kabuktya ikang purwakarma, sakalwiring phalanika, denikang makakarma ya, mang tan kemuran dumunung irikang karta nguni, kadi kramanikang anak ning lembu, tan kemuran umet kawitanya, yadyan matusatusa ikang lembu sedengnya amisusu, pamokaranikang rawwitnya, menget juga ya tan kemurani rawwitnya. Sarasamuscaya.353

Terjemahannya :

Mau tidak mau, segala perbuatan masa lalu itu pasti akan dinikmati oleh yang berbuat. Baik atautkah buruk yang kita lakukan diwaktu lalu, *karmanya* tidak akan pernah kesasar dalam mencari si pelaku. Keadaannya bagaikan si anak lembu yang tidak akan pernah kesasar dalam mengenali induknya walau dalam kawanan yang berjumlah ribuan sekalipun. (Sudharta, 2009)

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu di Komunitas Ekspresi salah satunya adalah hukum *karma*. Anak-anak diberikan pemahaman tentang hukum *karma* untuk tujuan agar anak mengetahui konsekuensi perilaku yang dilakukan. Anak-anak ditekankan untuk selalu memperhatikan setiap perilaku yang berasal dari pikiran, perkataan dan perbuatan. Pikiran adalah raja dari segala indria yang ada pada tubuh manusia. Pikiranlah awal dari perkataan dan perbuatan. Sehingga apabila pikirannya negatif maka akan berlanjut pada perkataan negatif dan perbuatan negatif.

Wawancara Ardiyanti, (20 Mei 2020) mengatakan “apa yang kita tanam, itu yang akan kita dapatkan. Bila kita menanam kebaikan, maka kita juga akan mendapatkan kebaikan”. Wawancara di atas menegaskan bahwa anak diajarkan untuk selalu memperhatikan setiap perilaku (pikiran, perkataan dan perbuatan). Karena sebagaimana wawancara di atas meyakini bahwa apa yang ditanam itu yang akan dipetik. Hal ini tentu menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi anak.

Menanamkan sikap yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki teman. Biasanya pengajaran model ini melalui media video dan praktek baik. Pemahaman *karmaphala* biasanya melalui games (Wawancara Istriyanti, Selasa 19 Mei 2020)

Internalisasi hukum *karma* di Komunitas Ekspresi dilakukan dengan cara memberikan ceramah baik dengan penayangan video atau langsung secara verbal. Selain dengan ceramah, anak-anak juga diajak untuk mengenali esensi dari hukum *karma* dengan metode permainan. Salah satu permainan yang dilakukan adalah ayam dan telur. Masing-masing anak disuruh untuk membuat 6 telur dan 1 sarang telur yang terbuat dari kertas, setelah selesai semua anak membuat satu lingkaran besar. Semua telur yang telah buat, diletakkan di tengah lingkaran dan sarang telur diletakkan di belakang lingkaran. Tata cara permainannya, anak-anak dipersilakan mengambil telur yang ada di tengah lingkaran satu persatu sebanyak mungkin. Telur yang diambil dari tengah lingkaran diletakkan di sarang juga satu persatu. Keunikan dari permainan ini anak-anak diperbolehkan mengambil telur di sarang teman yang lainnya. Istriyanti mengatakan bahwa “Makna *games* ayam petelur ini kalau kita mencuri, orang lain juga nyuri punya kita”. Makna yang terkandung biasanya akan disampaikan setelah permainan selesai.

Jenis pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga yaitu visual, kinestetik, dan auditori. Dalam internalisasi yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi tidak saja diperuntukkan untuk anak yang memiliki tipe belajar auditori dan visual yaitu dengan ceramah dan penayangan video, tetapi mengemasnya agar mudah dipahami oleh anak yang memiliki tipe belajar kinestetik yaitu tipe belajar dengan merasakan langsung. Hal ini juga tentunya merangsang tidak hanya otak kiri, tetapi juga otak kanan. Sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak.

Masuk dah ke hukum *karma*, “*seng ade uling rage ngidang menghindar ling hukum karma nawang*” *keto be tiang*. Langsung dah kasi contoh “*jemak pis ibu ee umpamane 50 ribu di dompet ee, sg ade nak nawang*” jani takon ibu tes, “*gus ade nyemak pis ibu ee didompet mare ?*” biar seribu kali kamu mengatakan tidak ada, hatimu akan terus mengatakan saya ngambil saya ngambil. Itulah yang mencatat segala sesuatu perbuatanmu. Takut-takuti seperti itulah, menakuti ke jalan yang benar lah (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara di atas menegaskan bahwa internalisasi nilai hukum *karma* dilakukan dengan kesadaran melalui ceramah. Ceramah yang dilakukan agar tidak membosankan dikemas dengan cerita dan mengkontekstkan dengan realita permasalahan dimasyarakat. Sehingga anak mudah menangkap dan mengerti maksud yang disampaikan. Anak-anak juga secara aktif diajak untuk berpikir tentang realita yang terjadi dimasyarakat. Biasanya dalam memberikan cerita atau ceramah, tenaga pengajar mencoba untuk memancing

anak-anak berpikir dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan. Ketika anak-anak sudah tidak bisa menjawab, barulah tenaga pengajar yang menjelaskan. Anak-anak berani bertanya karena diberikan kesempatan tanpa adanya penghakiman kalau salah. Ini secara tidak langsung anak belajar berpikir kritis dan mencoba melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Termasuk dalam berperilaku, anak-anak akan memikirkan dan bertanya pada diri sendiri apakah yang dilakukan itu sudah benar atau salah.

b. *Catur Guru*

Catur guru adalah empat guru dalam hidup yang harus dihormati antara lain *Guru Swadhyaya* (Tuhan), *Guru Rupaka* (orang tua), *Guru Wisesa* (pemerintah) dan *Guru Pengajian* (guru di sekolah). Keempat bagian di atas adalah manifestasi dari guru. Orang-orang yang memiliki bhakti dan hormat yang sangat mendalam pada guru akan dilimpahkan berkah dalam hidupnya. Hal ini karena ajaran suci ibarat matahari, penderitaan ibarat daun kering dan guru adalah kaca pembesar yang diletakkan diantaranya. Dengan kaca pembesar tentunya penderitaan yang dimiliki manusia akan mudah terbakar. Oleh karena itu, peran guru sangatlah besar dalam kehidupan manusia. Dalam agama Hindu disebutkan bahwa guru adalah laksana lentera cahaya yang menerangi kegelapan jalan manusia. Hal ini sejalan dengan bunyi kitab suci Weda yang menjelaskan tentang *catur guru* sebagai berikut :

Sri-Bhagavan uvaca

May avesya mano ye mam

Nitya-yukta upasate

Shraddhaya parayopetas

Te me yuktatama matah (Bhagawadgita XII.2)

Terjemahannya:

Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga (Darmayasa, 2015)

I kang bhakti makawwitan, paritusta sang rawwitnya denya phalanya mangke dlaha, langgeng palemah ika ring hayu (Sarasamuscaya. 241)

Terjemahannya:

Orang yang setia dan hormat kepada orang tua, serta membuat orang tua senang dan bahagia, maka anak yang demikian akan memperoleh kemasyuran dan keselamatan pada kehidupannya sekarang dan kelak di kemudian hari (Maswinara, 1999).

Haywa maninda ring dwija daridra dumaa atemu, Sastra teninda denira kapataka tinemu magong, Yan kita ninda ring guru patinta maparek atemu, Lwirnika wangsa-patra tunibeng watu remek apasah (Nitisastra II.13)

Terjemahannya:

Janganlah sekali-kali mencela guru, perbuatan itu akan dapat mendatangkan kecelakaan bagimu. Jika kamu mencela buku-buku suci, maka kamu akan mendapatkan siksaan dan neraka, jikalau kamu mencela guru maka kamu akan menemui ajalmu, ibarat piring yang jatuh hancur di batu (Titib, 2003)

Sloka di atas menjelaskan bahwa seorang manusia harus memiliki sikap yang sangat hormat kepada *catur guru*. Hal ini karena demikian tingginya kedudukan keempat guru di atas dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak menghormati keempat guru itu, maka berdosa orang itu. Cinta kasih adalah dasar yang melandasi rasa hormat dan bhakti terhadap seseorang. Orang-orang yang masih memiliki sifat keraksasaan seperti iri hati, benci, rasa keakuan, atau kasar dan keji akan sulit untuk bisa menghormati apalagi mentaati perintah guru. Sehingga dasar berbakti kepada guru adalah dengan

memupuk dan menanamkan sifat-sifat ketuhanan seperti cinta kasih, ketulusan, dan kepedulian. Agar seseorang memiliki sifat-sifat ketuhanan, ia harus menanamkannya secara terus menerus. Dalam ilmu alam bawah sadar telah ditemukan bahwa sebanyak 80% perilaku dikendalikan oleh pikiran bawah sadar. Dan untuk merubah perilaku diperlukan pembiasaan yang sangat panjang untuk menerangi alam bawah sadar. Berdasarkan Wawancara dengan Raditya (23 Mei 2020) yang merupakan salah satu murid di Komunitas Ekspresi mengatakan bahwa “bisa merubah diri menjadi lebih baik, memiliki sikap sopan dan santun, berbakti kepada orang tua atau guru”. Secara tidak langsung anak-anak sudah diinternalisasikan nilai etika Hindu khususnya *catur guru*. Hal ini karena wawancara di atas jelas mengatakan bahwa anak jadi lebih berbakti kepada orang tua atau guru.



Gambar 3. Pertemuan Via *Online* ditengah Pandemi Covid 19
(Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

Semenjak tiang buat dan ada komunitas ini akhirnya bisa pamitan, bisa ciuman, bisa melakukan sujud, menyapu, anaknya mau maturan canang, sampe tiang dapet laporan orang tuanya menangis karena anaknya seperti itu terharu dia. Yang mana sebelumnya anak itu tidak pernah melakukan apa-apa terhadap orang tuanya (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai *catur guru* yang dilakukan secara terus menerus dapat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Sebelum adanya komunitas ini anak-anak bahkan tidak menghiraukan orang tua dan sibuk dengan urusan sendiri. Namun semenjak berdirinya komunitas ini, anak-anak jadi lebih hormat dan patuh terhadap orang tua yang merupakan *Guru Rupaka*. Perilaku-perilaku yang sebelumnya tabu seperti sujud, saliman, dan membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, dengan adanya komunitas ini direkonstruksi. Selain hormat pada *Guru Rupaka* anak-anak juga diajarkan untuk hormat pada *Guru Swadyaya* dengan cara sembahyang, berdoa atau dalam bentuk mempersembahkan *canang*. Hal ini juga dikuatkan dengan ungkapan oleh Ardiyanti (Jumat 29 Mei 2020) “etika ngomong sama orang tua. Karena dulu saya suka ngalawan orang tua, kalau dikasi tau, pasti saya ngeles”. Komunitas Ekspresi menginternalisasikan nilai *catur guru* dengan ceramah atau cerita, permainan dan juga melatihnya dengan melakukan praktik baik ke lingkungan sekitar. Internalisasi nilai *catur guru* dilakukan dengan rutin sehingga dapat dengan mudah menerangi ruang-ruang kesadaran anak.

Pada masa pandemi ini, Komunitas Ekspresi melakukan pertemuan via online dengan pembahasan tentang wabah *Corona Virus Disease 2019* (Covid 19) yang sedang menyebar di masyarakat (lihat Gambar 3). Salah satu tujuan implisit dengan adanya pertemuan online ini, anak-anak diajak untuk memahami Covid 19 dan mentaati aturan

pemerintah yang merupakan *Guru Wisesa*. Komunitas Ekspresi apabila merujuk pada bahasan di atas telah menginternalisasikan keempat bagian-bagian dari *catur guru*.

c. *Tri Hita Karana*

Tri hita karana adalah tiga penyebab keharmonisan yaitu hubungan baik antara manusia dengan tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*pawongan*) dan manusia dengan alam (*palemahan*) (Redana, 2023). Apabila ketiga hubungan ini dapat dilakukan dengan baik, maka akan memperoleh keharmonisan. Ketiga hubungan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, apabila manusia rajin menyembah Tuhan dan berhubungan baik dengan sesama namun tidak memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar dengan membuang sampah ke saluran air atau sungai, maka bisa saja akan terjadi banjir karena banyak aliran air yang tersumbat. Hal ini juga sejalan dengan kitab *Sarasamuscaya 353* yang berbunyi :

Tatan angga tan kabuktya ikang purwakarma, sakalwiring phalanika, denikang makakarma ya, mang tan kemuran dumunung irikang karta nguni, kadi kramanikang anak ning lembu, tan kemuran umet kawitanya, yadyan matusatusa ikang lembu sedengnya amisusu, pamokaranikang rawwitnya, menget juga ya tan kemurani rawwitnya (Sarasamuscaya.353)

Terjemahannya:

Mau tidak mau, segala perbuatan masa lalu itu pasti akan dinikmati oleh yang berbuat. Baik atukah buruk yang kita lakukan diwaktu lalu, *karmanya* tidak akan pernah kesasar dalam mencari si pelaku. Keadaannya bagaikan si anak lembu yang tidak akan pernah kesasar dalam mengenali induknya walau dalam kawanan yang berjumlah ribuan sekalipun (Sudharta, 2009).

Sloka di atas menjelaskan bahwa *karma* tidak akan pernah kesasar serta bahwa segala sesuatu yang didapatkan hari ini adalah hasil dari *karma* masa lalu. Begitu juga halnya dengan keharmonisan di alam ini juga tidak datang dengan sendirinya. Semua adalah hasil dari usaha dan perbuatan manusia. Apabila seseorang ingin menghadirkan keharmonisan, maka ajaran *tri hita karana* ini harus dijalankan dengan baik (Utami, et al., 2023).

Nilai *tri hita karana* sebagaimana hasil wawancara di atas menegaskan bahwa anak-anak diajak untuk mengerti pentingnya menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar (*Palemahan*). Hal ini karena antara manusia dan lingkungan saling membutuhkan satu sama lainnya. Anak-anak ditanamkan bahwa binatang dan tumbuhan adalah saudara yang mesti dijaga dan dirawat. Selain itu dalam wawancara di atas, hal yang menarik adalah guru menjelaskan dengan memberikan anak-anak pertanyaan dan waktu untuk berpikir. Hal ini tujuannya agar anak berpikir kritis dan mampu menyadarinya sendiri.

Nilai *tri hita karana* yang diinternalisasikan oleh Komunitas Ekspresi selain *palemahan*, juga menginternalisasikan *parahyangan* dan *pawongan*. Nilai *parahyangan* diinternalisasikan dengan selalu melakukan persembahyangan sebelum dan sesudah kegiatan serta dengan mengajarkan etika bersembahyang dengan benar. Selain itu anak-anak juga diberikan pemahaman tentang pentingnya memulai setiap kegiatan apapun dengan doa. Nilai *pawongan* diinternalisasikan dengan memberikan pemahaman-pemahaman tentang pentingnya memperhatikan etika saat bertemu dengan orang lain. Etika yang baik dengan orang lain akan memberikan kesan yang positif tentang diri sendiri, sehingga orang lainpun akan merespon dengan baik juga.

Terus etika bersembahyang juga, karena dulu pas diawal-awal itu, banyak banget anak-anak yang sering ngobrol pas sembahyang terus gangguin teman, tapi di Komunitas kita diajarin gimana etika bersembahyang yang benar. Terus kita juga diajarin tentang etika bermasyarakat. Misalnya, kalo kita ketemu seseorang yang sekiranya butuh bantuan, walaupun mereka gak minta. Tapi kita harus aktif

bertanya terus nawarin bantuan ke mereka. Terus kalo soal lingkungan, kita jugs diajarin. Gimana kita peduli dengan lingkungan, misalnya kalo kita ngeliat rumah kita kotor, apakah kita harus diemin gitu aja biar tambah kotor atau bersihin (Wawancara Ardiyanti, Jumat 29 Mei 2020).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa anak dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar dan berani bertindak mengambil keputusan yang positif. Nilai-nilai *tri hita karana* seperti *prahyangan* biasanya diinternalisasikan juga dengan melakukan *Tirta Yatra* ke Pura-Pura setiap 6 bulan sekali. Dengan *tirta yatra* anak-anak diajak mengenali dan melihat langsung beberapa Pura yang ada di Bali. Situasi ini kemudian dimanfaatkan untuk bercerita tentang seputar pura yang dikunjungi seperti sejarah, mitologi, atau dewa-dewa yang bersemayam. Hal ini dipertegas dengan wawancara salah satu tenaga pengajar berikut ini.

Setiap 6 bulan sekali tiang punya acara keluar. Kemarin sudah 3 kali tiang ngambil dibedugul. Tiang ajak dulu dia nangkil (*Tirta Yatra*) pakaian adat dia ke pura danau beratan, udh itu tiang ajak ke tanah tibang, disana kita banyak bercerita dan kita makan-makan bersama (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Nilai *Pawongan* dan *Palemahan* selain diinternalisasikan dengan ceramah atau cerita juga dengan praktik langsung yang dinamakan dengan praktik baik. Praktik baik adalah mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik dengan datang langsung ke rumah-rumah warga di sekitar tempat kegiatan. Tugas yang diberikan biasanya anak-anak diminta melakukan 5 kegiatan baik dirumah warga dengan sungguh-sungguh (tidak asal-asalan) dan tidak ada yang boleh mengharapkan imbalan. Karena dilakukan bersama teman-temannya, kegiatan ini terlihat tampak menarik dimata anak-anak. Kegiatan praktik baik ini selain menjalin hubungan baik antar sesama karena membantu, juga menjaga hubungan baik dengan lingkungan (lihat Gambar 4 dan 5). Hal ini karena sebagian anak-anak biasanya memilih untuk membantu membersihkan lingkungan sekitar rumah warga baik menyapu atau mencuci piring.



Gambar 4. Anak-anak sedang Membersihkan Lingkungan Sekitar Tempat Kegiatan (Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

d. Catur Paramita

Catur paramita berasal dari bahasa sansekerta yaitu *catur* yang berarti empat, dan *paramita* yang berarti luhur. Jadi *catur paramita* adalah empat perbuatan budi yang mulia atau luhur. Keempat perbuatan budi yang mulia dan luhur itu adalah *Maitri* (bersahabat), *Mudita* (bersimpati), *Karuna* (Cinta Kasih) dan *Upeksha* (Toleransi) (Suhardana, 2009). Keempat nilai *catur paramita* ini bukanlah hal yang saling bertentangan, namun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Tidak mungkin ada perkelahian jika setiap individu memiliki cinta kasih yang sempurna, menganggap semua makhluk adalah sahabat, memahami satu sama lain atau toleransi dan bahkan saling bersimpati.

Manusia yang bertindak atas kesadaran yang didasari dengan nilai-nilai *catur paramita* akan menjadi manusia yang unggul. Hidupnya tidak saja digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya, namun juga untuk kebahagiaan makhluk lain.

Internalisasi nilai etika Hindu dalam hal ini *catur paramita* dilakukan salah satunya dengan memberikan tauladan pada anak. Mr. Sigourney mengatakan “Jika anda menginginkan anak anda untuk sesuatu, berusaha menunjukkan sesuatu itu dalam hidup anda dan dalam pembicaraan anda sendiri” (Schaefer, 1989). Cara mendidik anak tidak saja dengan selalu memberikan materi, namun yang paling penting adalah memberikan tauladan dan contoh. Anak mungkin tidak pandai mendengarkan suatu materi, tapi anak sangat mahir dan pandai dalam meniru sebuah perilaku. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran Albert Bandura yang mengatakan bahwa anak belajar dari proses meniru. Dengan demikian sangat penting kiranya selalu menjadi contoh dan tauladan sebelum memberikan anak pelajaran. Hal inilah yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi. Tenaga pengajar memberikan pengalaman langsung untuk selalu memotivasi anak di depan umum agar anak merasa dihargai dan memiliki keinginan untuk datang dan terus belajar di Komunitas Ekspresi.

Ada beberapa anak yang hiperaktif dia. Akhirnya setelah sekian kali aktif, apa yang dilakukan dipuji “ehh bagus anak, pintar anak” akhirnya sedikit demi sedikit tiang suruh dia memimpin japa “ayo nak memimpin *japa*, kan anak sudah hafal sama *japa* tu” kita motivasi dia secara umum. *Tiang* sanjung dia dihadapan teman-temannya, berikan dia penghargaan dihadapan teman-temannya, sehingga dia kan merasakan dihargai. Akhirnya pesraman berikutnya semangat untuk datang. Kalau salah anak-anak dimotivasi dia terus “ehh tidak kenapa, orang belajar namanya, semua pasti pernah salah”, jangan langsung dipojokan anak, enggak boleh itu. Berikan anak pemahaman (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara di atas apabila dikontekskan pada nilai *catur paramita* masuk pada *Mudita* yaitu penuh simpatisan terhadap orang lain. Anak-anak diperlihatkan contoh agar selalu memberikan kesempatan belajar kepada teman-teman yang mengalami ketertinggalan seperti anak-anak yang hiperaktif. Begitu juga ketika anak salah tidak langsung dihakimi tapi diberikan motivasi dan apabila ada teman-teman yang menyalahkan, anak-anak yang menyalahkan tersebut diingatkan agar tidak saling menyalahkan. Hal ini juga sesuai dengan nilai *Upeksa* dalam *catur paramita* yaitu senantiasa mengalah demi kebaikan (toleransi). Hal yang tidak kalah pentingnya adalah *Karuna* yaitu rasa kasih sayang atau belas kasihan yang dimiliki anak. Wawancara di atas secara implisit juga menunjukkan bahwa ada nilai *Karuna* yang ditanamkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *Karuna* atau cinta kasih adalah sifat dasar yang harus melandasi manusia untuk berbuat baik karena *Karuna* adalah bentuk lain dari Tuhan.

Contohnya persahabatan tidak membedakan teman, peduli dengan membantu orang, mengerti satu sama lain. contoh teman tidak membawa peralatan belajar kita pinjem. Kira-kira begitu kak (Wawancara Sudarmaysa, Jumat 29 Mei 2020)

Wawancara di atas apabila dikontekskan pada nilai *catur paramita* secara eksplisit jelas mengarah pada *Maitri* yaitu bersahabat pada semua makhluk. Anak-anak di Komunitas Ekspresi juga diajarkan untuk tidak membedakan teman dan saling membantu satu sama lain. Apabila ada teman yang membutuhkan, anak-anak harus sigap untuk membantu. Bahkan anak-anak diajarkan untuk bisa menawarkan bantuan apabila ada teman yang kesusahan dan dirasa memerlukan bantuan (lihat gambar 5).



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Praktek Baik
(Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

3. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Etika Hindu di Komunitas Ekspresi

Manusia adalah makhluk yang kompleks, sehingga dalam hal mendidikpun dibutuhkan kemampuan dan keterampilan. Hal ini karena manusia tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang atau disiplin ilmu semata. Melainkan dibutuhkan pendekatan dari berbagai macam sisi seperti psikologi, antropologi budaya, sosiologi, biologi, spiritualitas dan lain sebagainya. Pembentukan karakter anak membutuhkan waktu dan pembiasaan-pembiasaan yang sangat lama. Menurut Hoffer dalam Schaefer (1989), Tradisi, adat, kebiasaan dan kerutinan, adalah semua yang mengatur, yang membuat kehidupan sehari-hari berjalan sendiri dan mengatur sendiri.

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu di Komunitas Ekspresi dikatakan berhasil apabila nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Komunitas Ekspresi dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya paksaan dari luar. Dengan kata lain anak-anak melaksanakan nilai-nilai etika Hindu berdasarkan kesadarannya sendiri. Namun apabila anak-anak diajarkan nilai-nilai etika Hindu dan anak-anak tidak berperilaku sesuai yang diajarkan, berarti ada sesuatu yang menghambat internalisasi nilai-nilai etika Hindu tersebut.

Faktor penghambat yang terjadi secara garis besar biasanya berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu bisa berupa kondisi fisik dan mental ataupun motivasi. Sedangkan faktor penghambat eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu bisa berupa tenaga pendidik, orang tua, ataupun budaya lingkungan setempat.

Faktor penghambat internalisasi yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi yang penulis temukan yaitu faktor dukungan orang tua, faktor tenaga pengajar dan faktor fasilitas. Faktor penghambat yang ditemukan tidak sepenuhnya menyurutkan niat dan motivasi Komunitas Ekspresi. Namun faktor penghambat ini justru menjadi tantangan baru untuk menumbuhkan kreativitas dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika Hindu.

a. Dukungan Orang Tua

Albert Bandura (Laila, 2015) mengatakan bahwa individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru disebut sebagai perilaku model. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Teori pembelajaran sosial Bandura memiliki 4 (empat) tahapan dalam proses belajar yaitu tahap perhatian, tahap penyimpanan dalam ingatan, tahap reproduksi dan tahap motivasi.

Keempat tahapan ini membutuhkan bantuan lingkungan sekitar. Jika keempat proses belajar tersebut dilakukan oleh anak, maka informasi dan nilai-nilai yang diinternalisasikan akan mengakar kuat dalam diri anak dan secara tidak langsung menjadi perilaku. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika khususnya nilai etika Hindu, sangat ditentukan oleh banyak faktor. Kerjasama dan kolaborasi antar sesama pemangku kepentingan adalah hal penting yang sangat dibutuhkan. Sebagai contoh antara tenaga pengajar, orang tua dan anak itu sendiri. Apabila salah satu tidak dapat bekerjasama dengan baik, maka internalisasi nilai-nilai etika yang dilakukan akan tidak maksimal. Inilah salah satu faktor penghambat yang paling utama dalam internalisasi nilai-nilai etika.

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang pertama adalah dukungan orang tua. Orang tua sebagai keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama anak menerima pendidikan memiliki pengaruh yang paling besar dalam keberhasilan internalisasi yang dilakukan oleh organisasi pendidikan diluar keluarga baik yang bersifat formal ataupun non formal. Mengapa faktor orang tua mejadi penting, hal ini karena anak secara umum lebih banyak menghabiskan banyak waktu dirumah dan bersama keluarga. Sehingga nilai-nilai yang diajarkan di organisasi pendidikan sangat membutuhkan dukungan orang tua untuk menguatkan agar menjadi kesadaran anak. Hal ini disampaikan langsung oleh pendiri sekaligus tenaga pengajar berdasarkan wawancara yang penulis lakukan.

Penghambat biasanya latihan-latihan baik di komunitas tidak dilanjutkan oleh orang tua dirumah, karena ortu tidak mau terlibat dengan kegiatan Komunitas Ekspresi.

Beberapa anak yang tidak didukung sama orang tua untuk datang jadinya tidak bisa mengikuti program secara rutin (Wawancara Istriyanti, Selasa 19 Mei 2020).

Wawancara di atas menegaskan bahwa beberapa orang tua yang tidak mendukung anak-anaknya untuk berkegiatan di Komunitas Ekspresi. Bentuk-bentuk tidak mendukung yang dimaksud seperti anak tidak mau diantarkan untuk pergi ke komunitas, orang tua enggan bekerjasama dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh komunitas. Hal ini tentunya sedikit menyulitkan pihak komunitas. Mengingat sebagaimana yang telah disampaikan, faktor orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi atau mengontrol anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan banyak di keluarga atau di rumah. Bentuk lain orang tua yang enggan mendukung terlihat saat Komunitas Ekspresi membuat program pendidikan untuk orang tua (*parenting*) sedikit orang tua yang mau datang (lihat gambar 6).

Waktu ini kita dapet ngedatengin pak Kadek Suambara dari Ambar Ashram, tapi itu dah kendalanya orang tua gak mau datang. Padahal kalau kita ngundang pak Kadek Suambara itu bayarannya itu mahal banget. Tapi kita dikasi gratis padahal kita udah mau ngasi *punia*, gak mau diterima. Terus kita undang Swamiji Premamrita Nandapuri dari India. Pas beliau ada program kesini, kita undang. Pehh jeg sedikit juga orang tua yang datang. Tapi kita ngundang 2 kali. Kalau yang kedua banyak yang datang. Karena Swamiji tu pinter nyampaiin materi (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa kontribusi dan kerjasama orang tua dalam proses pembelajaran anak kurang antusias. Masih ada beberapa orang tua yang tidak mendukung kegiatan di Komunitas Ekspresi. Salah satu bentuk tidak mendukungnya bisa dilihat pada wawancara di atas. Orang tua enggan untuk datang dalam kegiatan-kegiatan yang dikhususkan untuk orang tua dengan tujuan agar orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik di rumah.



Gambar 6. Minimnya Kehadiran Orang Tua dalam Acara *Parenting* (Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

b. Tenaga Pengajar

Faktor penghambat internalisasi selanjutnya datang dari tenaga pengajar. Keterbatasan akan jumlah tenaga pengajar, keterbatasan waktu dari tenaga pengajar sampai pada tingkat pemahaman yang kurang sepaham tentang esensi pembelajaran di Komunitas Ekspresi adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh Komunitas Ekspresi dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika. Tenaga pengajar di Komunitas Ekspresi berasal dari instansi atau individu yang memiliki niat berbagi secara sukarela. Sebagai lembaga non profit, Komunitas Ekspresi belum mampu untuk membayar tenaga pengajar. Karena sifatnya sukarela, maka Komunitas Ekspresi menyesuaikan dengan ketersediaan waktu dari tenaga pengajar. Sehingga tidak terjadi simbiosis mutualisme yang menyebabkan pembelajaran belum bisa tertata rapi sebagaimana mestinya.

Komitmet tenaga pengajar yang dapat dikatakan rendah menjadi salah satu faktor penghambat internalisasi nilai-nilai etika. Tenaga pengajar di Komunitas Ekspresi beberapa berasal dari luar negeri memiliki kendala akan keterbatasan ijin tinggal di Bali. Sehingga mereka tidak bisa secara penuh mengajar di Komunitas Ekspresi. Komunitas Ekspresi memiliki jadwal namun jadwal ini fleksibel karena menyesuaikan dengan ketersediaan waktu dari tenaga pengajar.

Tenaga pengajar yang tidak menetap, ketika *volunteer* itu hilang ya materi itu hilang gitu. Misalnya kaya kita waktu itu belajar tentang origami, gak ada orang disini mau belajar origami, kakak gak suka origami. Ada yang ngajari orang jepang, udah ya dia pergi ya hilang. Ada kebetulan satu anak yang senang origami, ya dia yang ngelanjutin. Tapi gak optimal dia belajar karena volunter hanya 6 bulan. Itu dah kendalanya biasanya (Wawancara Istriyanti, Jumat 22 Mei 2020).

Wawancara dengan pendiri Komunitas Ekspresi di atas menegaskan bahwa keterbasan tenaga pengajar baik dari segi jumlah, waktu atau konsistensi. Keterbatasan ini ditambah lagi dengan beberapa tenaga pengajar yang belum paham akan nilai-nilai etika yang diinternalisasikan. Hal ini disampaikan langsung oleh pendiri Komunitas Ekspresi melalui kutipan wawancara di bawah ini.

Tenaga pengajar dan *volunteer* yang masih terbatas sehingga semua anak-anak kurang mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Maksudnya kakak-kakak volunteer yang paham dengan nilai-nilai etika Hindu (Wawancara Istriyanti, Selasa 19 Mei 2020).

Tenaga pengajar, kita aja segini. arik, *tiang*, jero ee. Seperti yang *tiang* bicarakan sebelumnya, kalau dimintai *tiang* uang apa saya bilang, apa dapat. Seperti itu kalau mau ngajak orang. Makanya semenjak itu tidak berani ngajak siapa lagi. Biasanya ada *volunteer* dari mahasiswa Universitas Udayana, Universitas Warmadewa, ISI Denpasar (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara di atas kembali menegaskan bahwa tenaga pengajar masih terbatas. Selain itu wawancara di atas juga menegaskan bahwa tenaga pengajar saat ini di Komunitas Ekspresi yang bisa sering mengisi adalah pendiri Komunitas Ekspresi yaitu Istriyanti dan Budiari. Namun apabila ada *volunteer* yang menawarkan dirinya untuk mengisi kegiatan seperti yang disebutkan di atas yaitu mahasiswa Universitas Udayana, Universitas Warmadewa dan ISI Denpasar, maka mereka akan diberikan kesempatan.

c. Fasilitas

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika juga ditentukan oleh ketersediaan fasilitas penunjang pembelajaran. Pembelajaran yang menarik bagi anak sangat membutuhkan fasilitas yang memadai. Hal ini untuk menghindari kejenuhan anak, dan untuk menumbuhkan kesenangan anak. Fasilitas yang dimaksud seperti media pembelajaran yang menarik, fasilitas tempat yang nyaman digunakan, sampai pada finansial. Sehingga dapat menjadikan sebuah organisasi yang tertata rapi dan dikelola secara profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Fasilitas kita yang kurang adalah tempat itu milik pribadi. Sebenarnya tidak ada masalah sih milik pribadi asalkan kita diizinkan. Eee media belajar kita tidak terlalu banyak punya. Terutama misalnya ada anak-anak berkebutuhan khusus yang pingin belajar, kita belum bisa memfasilitasi itu. Terus fasilitas biaya juga, karena *volunteer* yang datang ya bener-bener *volunteer* (sukarela). Itu bener-bener mereka ya gratisan disana. Terus meja belajar kita gak punya (Wawancara Istriyanti, Jumat 22 Mei 2020).

Wawancara di atas menegaskan kembali bahwa fasilitas menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang pembelajaran. Fasilitas yang ditekankan seperti media belajar, finansial dan fasilitas lainnya seperti fasilitas untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mengenai tempat belajar, Komunitas Ekspresi juga belum memiliki tempat milik pribadi. Selama ini anak-anak belajar dengan meminjam tempat disalah satu warga desa. Anak-anak belajar juga tanpa menggunakan sarana prasarana meja dan bangku (lihat gambar 7).

Komunitas Ekspresi pada awalnya tidak pernah berpikir akan sejauh ini. Niat awal berdirinya hanya karena perihatin melihat perilaku anak-anak yang menyimpang dari norma etika dan moral. Namun seiring perjalanan, dirasa penting untuk mengembangkan komunitas ini baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar bisa bertahan di tengah derasnya serangan budaya global. Ini juga untuk membuat agar anak memiliki ketertarikan untuk datang mengikuti kegiatan di komunitas ini. Sehingga peningkatan kualitas khususnya dalam segi fasilitas sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran yang maksimal.



Gambar 7. Suasana Belajar dengan Fasilitas Seadanya
(Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

4. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Etika Hindu di Komunitas Ekspresi

Albert Bandura menjelaskan dalam teori belajar sosialnya bahwa individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya (Laila, 2015). Lebih lanjut Bandura menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pembelajaran dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dan berkaitan dengan tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi.

Dampak internalisasi nilai-nilai etika Hindu di Komunitas Ekspresi tergantung bagaimana perilaku yang dianggap model (guru) dapat memberikan teladan dengan baik sehingga layak ditiru oleh anak-anak. Dampak juga berkaitan erat dengan faktor lingkungan yang dalam hal ini lebih cenderung ke teman-teman sebaya yang diajaknya selama proses pembelajaran berlangsung. Serta dampak internalisasi juga sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor dalam diri individu seperti minat, bakat ataupun motivasi. Sehingga apabila ketiga pihak yang berkaitan dalam proses pembelajaran dapat bersinergi dengan baik, maka akan berdampak positif pada diri anak. Tulisan ini menemukan beberapa dampak yang dirasakan oleh anak-anak di Komunitas Ekspresi. Dampak yang mereka rasakan sebagai berikut.

a. Dampak Religiusitas

Religius dengan kata dasarnya adalah religi atau *religion* berasal dari bahasa latin yaitu *relegere* yang berarti mengikat. Dengan kata lain *relegere* adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci yang diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Jadi religius adalah istilah lain dari penyebutan kata agama. Menurut Clifford Geertz sebagaimana dikutip Robin dalam Fathurrohman (2016) mengatakan agama bukanlah hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Agama sebagai sumber nilai dimaksud karena agama adalah pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Sedangkan agama sebagai sumber kognitif dimaksudkan karena agama adalah hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang terkadang menjadi kekuatan mistis.

Orang yang religius adalah orang yang menjalankan perintah agama yang dianutnya dengan baik. Religius yang dimaksud bukan hanya mengerti maksud perintah-perintah agama atau menjalankan agama dengan segala ritualitasnya, namun juga mempraktikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada agama. Sehingga agama dapat menciptakan keharmonisan di alam ini, bukan justru membuat sekat-sekat yang akhirnya menimbulkan perpecahan.



Gambar 8. Dokumentasi Persembahyangan Bersama Sebelum Memulai Kegiatan (Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

Keberadaan Komunitas Ekspresi juga menanamkan agar anak-anak memiliki sikap religius. Hal ini bisa dilihat dari praktik sembahyang (lihat Gambar 8) yang dilakukan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Bukti lainnya anak-anak diajarkan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Hindu sebagaimana yang telah dibahas panjang dan lebar dibagian atas. Singkatnya anak-anak diajarkan nilai-nilai hukum *karma*, *catur guru*, *tri hita karana* dan *catur guru*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melatih anak agar memiliki sikap religius selain menanamkan nilai-nilai etika Hindu, anak juga dilatih untuk membuat sarana dan prasarana persembahyangan sebagaimana yang disampaikan langsung oleh salah satu pendiri Komunitas Ekspresi di bawah ini.

Kita juga ada latihan untuk membuat *upakara* yang sederhana dan ada membuat tipat juga selain mengembangkan keterampilan juga sebagai sarana untuk meditasi yaitu fokus dengan apa yang dikerjakan, sembahyang sebelum melakukan kegiatan, dan menjalankan nilai-nilai etika Hindu (Wawancara Istriyanti, Selasa 19 Mei 2020).

Wawancara di atas menegaskan kembali pelajaran yang diajarkan oleh Komunitas Ekspresi yang berkaitan dengan sikap religius. Selain itu dari sudut pandang anak-anak, berdasarkan hasil wawancara dengan Damayanti (23 Mei 2020) menerangkan bahwa “Saya jadi lebih mandiri, rajin sembahyang, dan rajin membantu orang tua”. Hal serupa juga disampaikan oleh Ardiyanti dan Sudarmaysa sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

Bergabung di Komunitas Ekspresi memberikan saya banyak manfaat bagi perilaku saya sehari-hari, saya menjadi lebih rajin sembahyang, rajin berdoa, rajin belajar dan saya jadi lebih semangat dalam mencapai mimpi-mimpi saya. Selain itu, lingkungan di Komunitas juga membuat saya merasa sangat nyaman dan tenang, rasanya seperti diselimuti oleh energi positif (Wawancara Ardiyanti, 23 Mei 2020). Iya saya merasakan perubahan setelah bergabung di Komunitas Ekspresi dari saya tidak bisa lagu-lagu suci agama Hindu menjadi bisa, dari saya tidak sopan menjadi sopan, dari saya malas menjadi tidak malas, dari saya melawan orang tua menjadi menurut, banyak lagi kak (Wawancara Sudarmaysa, Jumat 29 Mei 2020)

Ketiga wawancara di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa anak-anak memiliki sikap religius. Sikap religius yang terlihat dari anak tidak saja dalam hal menjalankan ritualitas seperti sembahyang, membuat *upakara* atau menyanyikan lagu-lagu keagamaan (*kidung*), namun juga menjalankan nilai-nilai etika Hindu yang diaplikasikan dalam beberapa contoh seperti selalu menolong pada semua makhluk atau memiliki sikap sopan santun.

b. Dampak Emosional

Pendidikan saat ini terlalu fokus untuk mengemangkan segi kognitif dan mengesampingkan segi emosional. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari pengukuran kecerdasan anak yang masih melihat dari tampilan angka-angka semata. Keadaan ini tidak jarang membuat anak-anak lebih berfokus mengumpulkan angka dengan membenarkan segala cara. Ini dilakukan agar anak dianggap pintar dan mendapatkan perhatian di masyarakat. Padahal jika dikaji lebih dalam lagi pengetahuan tentang emosional sama pentingnya dengan pengetahuan intelektual. Tanpa pengetahuan tentang emosional, seseorang akan cenderung menjadi mudah marah, kecewa, bahkan depresi.

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam meraih kesuksesan. Kemampuan emosional yang dimaksud seperti memaafkan, menerima segala sesuatu yang terjadi, percaya diri, bersyukur dengan apa yang dimiliki, mencintai, menghargai, bertanggung jawab dan peduli pada makhluk hidup lainnya. Pengetahuan emosional dengan kata lain adalah pengetahuan untuk

memanusiakan manusia. Kitab suci Weda jika dikaji lebih dalam lagi, sejatinya banyak mengajarkan tentang pengetahuan tentang diri sendiri seperti mengenali emosi dalam diri dan panggilan hidup saat ini. Weda secara implisit mengatakan bahwa raja segala pengetahuan adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Apabila seseorang sudah mengetahui diri sendiri (termasuk tujuan hidup dan cara hidup), tidak akan mudah goyah dengan gangguan-gangguan yang dihadapinya.



Gambar 9. Praktek Baik : Menyapu Dirumah Warga
(Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi secara tidak langsung memiliki dampak terhadap emosional anak (lihat Gambar 4, 5 dan 9). Hal ini karena anak - anak dilatih untuk peka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Latihan yang dilakukan biasanya berupa meditasi, praktik baik, ataupun cerita. Praktik baik dan cerita yang dimaksud disini sama seperti penjelasan yang sudah dijelaskan di atas. Sedangkan latihan meditasi biasanya dilakukan sesudah kegiatan dengan menyelipkan afirmasi untuk mensyukuri apa yang dimiliki, mencintai diri sendiri dan orang lain, atau memaafkan diri sendiri.

Saya juga dulu orangnya gak sabaran dan emosional, tapi karena sering ikut program Yoga dan Meditasi di Komunitas, jadi bisa lebih sabar dan ngatur emosi saya. Saya jadi lebih penyabar apalagi ngadepin adik saya, terus saya jadi suka Yoga dan Meditasi di rumah. Terus, saya jadi suka baca buku, terutana *Bhagavad Gita* (Wawancara Ardiyanti, Jumat 29 Mei 2020)

Wawancara di atas menegaskan bahwa semenjak anak-anak bergabung di Komunitas Ekspresi, anak-anak jadi lebih bisa mengatur emosinya. Program meditasi yang dipadukan dengan afirmasi positif dan meditasi menjadi metode untuk mengatur emosi. Hal ini karena dalam meditasi anak-anak dilatih untuk tenang dan releksasi agar tidak mudah terpengaruh oleh emosi yang lainnya.

c. Perilaku Mandiri

Mandiri secara sederhana adalah kemampuan untuk mampu mengambil keputusan dan berperilaku melakukan tugas dan kewajiban tanpa ketergantungan pada orang lain. Menurut Steinberg (Amita, Listyani, & Assyfa, 2023) menyebutkan pengertian kemandirian adalah kemampuan individu dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian merupakan sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini karena selain manusia itu makhluk sosial, manusia juga makhluk individu. Dengan kata lain makhluk individu adalah makhluk yang bertanggung jawab dan mandiri dalam

menentukan arah atau tujuan hidup. Kemandirian sesuai tahap perkembangannya menurut Singgih & Gunarsa (2008) dapat dibagi menjadi 5 tahap yaitu (1) usia 0-2 tahun adalah tahap anak mengenali lingkungannya. Anak pada tahap ini masih sangat bergantung pada orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. (2) usia 2-6 tahun adalah tahap anak mulai belajar menjadi makhluk sosial dan bergaul. Pada tahap ini anak mulai mengenali dan melatih diri secara mandiri ke kamar mandi. (3) usia 6-12 tahun adalah masa anak belajar di jenjang pendidikan sekolah dasar. Beban pelajaran merupakan tuntutan agar anak belajar mandiri dan bertanggung jawab, selain itu pada masa ini anak biasanya memiliki tugas mandiri seperti dalam hal makan, mandi, atau membersihkan kamar sendiri. (4) usia 12-15 tahun adalah masa anak berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa remaja awal. Pada masa ini anak mulai mencari identitas diri. (5) usia 15-18 tahun adalah masa anak berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan masa anak mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan. Dari kelima tahapan perkembangan kemandirian anak di atas, anak-anak di Komunitas Ekspresi sebagian besar masih berada pada tahap usia 6-12 dan 12-15 tahun.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik apabila dari kecil anak sudah dilatih dengan memberikan tugas-tugas yang menguatkan kemandirian. Internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang dilakukan Komunitas Ekspresi juga berdampak pada meningkatnya kemandirian anak. Selain dilatih untuk kerjasama, anak-anak juga dilatih untuk mandiri. Terutama mandiri dalam melakukan tugas-tugas mereka sendiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh tenaga pengajar di Komunitas Ekspresi dalam wawancara di bawah ini.

Setiap anak-anak sudah punya tugas wajib sendiri-sendiri dirumah yang harus mereka lakukan setiap hari. Ada yang menyapu, mebanten, membantu ibunya disawah, membuat *canang* atau membantu ngempu adik. Yang paling kelihatan perubahannya yang salim ke ortu dan selalu bilang ke orang tua kalau mau kemana. Beberapa sudah seperti anak-anak sebelum berangkat sekolah salam sama ortu yang dimana dulu ndak pernah mereka lakukan (Wawancara Istriyanti, Selasa 19 Mei 2020).

Wawancara di atas menegaskan bahwa anak-anak telah diberikan tugas masing-masing untuk melatih sikap mandiri. Contoh-contoh tugas sebagaimana dijelaskan di atas seperti menyapu rumah, membersihkan rumah, membantu ibu, dan membuat sarana dan prasarana upacara keagamaan seperti *canang*. Tugas-tugas pribadi yang diberikan secara tidak langsung dapat melatih anak agar mandiri.

Bergabung di Komunitas Ekspresi memberikan saya banyak manfaat bagi perilaku saya sehari-hari, saya menjadi lebih rajin sembahyang, rajin berdoa, rajin belajar dan saya jadi lebih semangat dalam mencapai mimpi-mimpi saya dan saya juga lebih mandiri. Saya juga belajar untuk berdisiplin, karena banyak tugas dan kegiatan di sekolah membuat saya harus pandai mengatur waktu yang saya miliki (Wawancara Ardiyanti, 23 Mei 2020).

Wawancara di atas dengan salah satu anak-anak di Komunitas Ekspresi terlihat merasakan dampak internalisasi nilai-nilai etika Hindu. Anak-anak menunjukkan perubahan khususnya dalam hal kemandirian. Selain wawancara Ardiyanti, ini juga ditegaskan oleh Sudarmaysa.

Iya kak dari saya tadinya baju sekolah saya di cuci sama kakak sekarang sudah cuci sendiri kalo baju yg lain di mesin cuci, kalo mebanten kadang", kalo ngapusih udah dari sebelum bergabung, kalo mengerjakan tugas sekolah kadang kadang sama temen tapi dominan saya yg beri tau (Wawancara Sudarmaysa, Jumat 29 Mei 2020)

Perubahan khususnya dalam hal kemandirian berdasarkan pengakuan dari kedua anak di atas terjadi akibat internalisasi nilai-nilai etika yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi. Kemandirian anak dilihat dari perilaku anak yang sudah bisa mengerjakan tugas-tugas pribadinya secara mandiri. Ini tentu menjadi hal yang positif untuk perkembangan anak-anak.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut George Bernard Shaw adalah setiap orang yang mampu menerapkan segala pengetahuan dan juga energinya dalam bentuk suatu tindakan yang efektif dan mereka sendiri dapat menanggung akibat dari apa yang dilakukannya (Syam, Fauzi & Syamsidari, 2017). Dengan kata lain orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani mengambil resiko terhadap apa yang dilakukannya. Resiko yang dimaksud adalah resiko yang berdampak positif ataupun resiko yang berdampak negatif.

Tanggung jawab juga berarti melaksanakan sesuatu sebagai bentuk kesadaran dari kewajiban yang dimiliki. Muttaqien (2015) mengatakan tanggung jawab bersifat kodrati yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia yang lahir pasti akan memikul suatu tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Apabila seseorang tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, maka orang lain yang berkepentingan akan memaksa untuk meminta pertanggungjawaban.

Muttaqien (2015) mengatakan bahwa tanggung jawab dapat dibagi menjadi 5 macam yaitu (1) tanggung jawab terhadap tuhan, (2) tanggung jawab terhadap diri sendiri, (3) tanggung jawab terhadap keluarga, (4) tanggung jawab terhadap masyarakat, (5) tanggung jawab kepada bangsa dan negara. Kelima tanggung jawab ini perlu dipenuhi oleh setiap manusia. Internalisasi nilai-nilai etika Hindu di Komunitas Ekspresi juga berdampak pada sikap tanggung jawab anak. Hal ini karena saat anak-anak datang ke komunitas, anak-anak diajarkan untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Bekerjasama dengan orang tua, tenaga pengajar memberikan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan anak-anak diusia mereka.

Setiap anak-anak sudah punya tugas wajib sendiri-sendiri dirumah yang harus mereka lakukan setiap hari. Ada yang menyapu, *mebanten*, membantu ibunya disawah, membuat *canang* atau menjaga adik. Yang paling kelihatan perubahannya yang salim ke orang tua dan selalu pamitan pada orang tua. Beberapa sudah seperti anak-anak sebelum berangkat sekolah salam sama orang tua yang dimana dulu ndak pernah mereka lakukan (Wawancara Istriyanti, Selasa 19 Mei 2020).

Wawancara di atas menegaskan bahwa anak-anak sudah mempunyai tugas wajib di rumah mereka masing-masing. Wawancara di atas juga menunjukkan bahwa selain anak-anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab sendiri, internalisasi nilai etika Hindu juga berdampak pada perubahan perilaku anak yang lebih hormat kepada orang tua yang terlihat salah satunya dengan rajin ciuman tangan. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh tenaga pengajar lainnya sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Semenjak tiang buat dan ada komunitas ini akhirnya bisa pamitan, bisa ciuman, bisa melakukan sujud, menyapu, anaknya mau *maturan canang*, sampe *tiang* dapet laporan orang tuanya menangis karena anaknya seperti itu terharu dia. Yang mana sebelumnya anak itu tidak pernah melakukan apa-apa terhadap orang tuanya (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara di atas mempertegas dampak yang dirasakan dari internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi. Dalam wawancara di atas terlihat bahwa anak-anak memiliki kewajiban dan tanggung jawab mengerjakan tugas rumah sebagaimana yang disampaikan juga oleh Istriyanti. Bahkan karena melihat dampak perubahan pada diri anak, orang tua sampai menangis dibuatnya. Selain itu dari

wawancara dengan salah satu anak di Komunitas Ekspresi juga merasakan dampak perubahan khususnya dalam hal tanggung jawab sebagaimana yang disampaikannya di bawah ini.

Saya juga dulu itu, orangnya gak bisa ngatur waktu dan terlalu fokus ke satu hal. Misalnya cuma fokus ke tugas sekolah aja, jadinya saya lupa berinteraksi, lupa bantu orang tua. Tapi, karena ikut Komunitas, saya jadi didorong untuk bisa mengatur waktu saya gitu (Wawancara Ardiyanti, Jumat 29 Mei 2020)



Gambar 10. Suasana Penyerahan Sampah pada Bank Sampah sebagai Bentuk Tanggung Jawab terhadap Terjaganya Lingkungan
(Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

e. Kepercayaan Diri

Sikap percaya diri merupakan sikap yang sangat penting untuk membantu pertumbuhan dari segi fisik, kognitif, emosional maupun spiritual. Ketidakpercayaan diri akan membuat seseorang lambat dalam bertumbuh. Sebagai contoh saja apabila anak-anak tidak percaya bahwa anak bisa menyelesaikan tugas, maka anak akan cenderung untuk tidak mau mengambil tugas itu. Hasilnya sudah pasti tugas itu tidak terselesaikan. Berbeda halnya apabila anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas dan anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat menyelesaikannya. Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi akan cenderung mencoba walaupun kemungkinan anak akan gagal. Dengan kata lain anak yang berani mencoba memiliki presentasi 50% berhasil dan 50% gagal. Sedangkan anak yang tidak percaya diri dan enggan mencoba sudah dipastikan gagal 100% (Hendra. 2007).

Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh individu di tengah perkembangan jaman yang begitu pesat ini, salah satunya adalah kemampuan untuk berani terus mencoba dan mencoba. Dalam ilmu psikologi bahkan ditemukan pengembangan ilmu baru yang disebut dengan kecerdasan akan ketahananmalangan (*Adversity Qoutient*). Temuan ilmu ini secara sederhana menjelaskan bahwa kesuksesan anak sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk terus mencoba dan patang menyerah dalam meraih sesuatu.

Internalisasi yang dilakukan oleh Komunitas Ekspresi lainnya berdampak pada kepercayaan diri. Anak-anak diajak untuk mengenali dirinya sendiri baik tujuan dan juga cara mencapainya dengan nilai etika. Anak-anak diajarkan untuk selalu menghargai satu sama lain. Apabila ada teman yang salah, anak-anak diminta untuk memaafkan. Karena tidak ada penghakiman dan dihargai oleh yang lain, maka anak-anak tumbuh keberanian untuk tampil. Hal ini tentu sangat berdampak pada psikologi anak-anak. Sehingga karena tidak pernah dihakimi, anak-anak berani terus mencoba dan mencoba hingga tumbuh kepercayaan diri di dalamnya. Hal ini sejalan dengan Bovee yang mengatakan “Kata-kata pujian sangat perlu untuk menghangatkan seorang anak dan untuk kehidupan yang bergairah sebagai perbuatan kasih sayang dan cinta. Pujian yang bijaksana bagi anak ibarat sinar matahari buat bunga” (Schaefer, 1989).



Gambar 11. Salah Satu Anak Sedang Bertanya saat Kegiatan *Parenting* (Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

Kalau salah anak-anak dimotivasi dia terus “ehh tidak kenapa, namanya juga belajar, semua pasti pernah salah” ah itu, jangan langsung dipojokan anak, enggak boleh itu. Berikan anak pemahaman, “kamu dulu pasti juga pernah salah (Wawancara Budiari, Sabtu 30 Mei 2020).

Wawancara dengan salah satu pendiri Komunitas Ekspresi di atas menunjukkan bahwa anak-anak selalu dimotivasi saat salah. Apabila anak salah, anak-anak akan diberikan pemahaman mana yang benar dan mana yang salah. Sebagaimana pepatah tua yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik, Komunitas Ekspresi juga memberikan kesempatan kepada anak mengerti melalui apa yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Septiani (23 Mei 2020) yang mengatakan “Saya menjadi percaya diri, selalu berani menghadapi masalah atau lomba jadi kita selalu mengingat agama dan sastra Bali”. Lebih lanjut Ardiyanti juga mengatakan demikian. “Dulu saya juga pemalu, gak berani nunjukin diri (misalnya kayak ngomong di depan orang banyak), tapi semenjak ikut Komunitas, saya jadi lebih percaya diri. Karena di sana kita juga dilatih buat *Public Speaking*, dll” (Wawancara Ardiyanti, Jumat 29 Mei 2020) Wawancara dengan anak-anak di atas menunjukkan sekaligus menegaskan bahwa anak-anak menjadi lebih percaya diri setelah lama bergabung di Komunitas Ekspresi (lihat gambar 11). Hal ini karena anak-anak selalu dimotivasi agar belajar dari kesalahan yang dilakukan. Anak-anak juga banyak diberikan kesempatan untuk mencoba sesuatu tanpa takut salah dan dihakimi.

f. Dampak Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu hasil karya yang diciptakan melalui olah pikir dan imajinasi. Kreativitas pada jaman ini sangat penting karena merupakan tuntunan jaman. Dalam kemampuan dasar untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 saat ini, kreativitas adalah salah satunya. Seseorang yang mampu menciptakan kreativitas secara konsisten, maka akan mampu bertahan dan bersaing. Hal ini karena dalam memahami maupun merencanakan penyelesaian masalah diperlukan suatu kemampuan berpikir kreatif siswa yang memadai, karena kemampuan tersebut merupakan kemampuan berpikir (bernalar) tingkat tinggi setelah berpikir dasar (basic) dan kritis. (Krulik, 1995). Selain itu kreativitas sangat dibutuhkan karena pada masa ini kebanyakan orang sudah dimanjakan dengan kemudahan-kemudahan yang menimbulkan rasa bosan yang cepat datang. Dalam menanggapi rasa bosan ini, kreativitas sangat dibutuhkan.

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu selanjutnya berdampak pada pengembangan kreativitas anak. Komunitas Ekspresi dalam upaya meningkatkan kreativitas anak

biasanya memberikan anak banyak kesempatan untuk mengeksplor sesuatu di lingkungan sekitar untuk disajikan. Anak-anak biasanya diberi tugas untuk meneliti alam sekitar dan mempresentasikan hasilnya. Selain itu kreativitas juga dilatih dengan *games* yang di dalamnya anak-anak diajak untuk menampilkan kreativitas yang dibuatnya.



Gambar 12. Kreativitas Anak-Anak Berupa Video yang Memuat Nilai-Nilai Etika (Dokumentasi : Komunitas Ekspresi Tahun 2019)

Kreativitas selain dilatih dengan melakukan beberapa kegiatan, Komunitas Ekspresi juga menumbuhkannya dengan cara psikologi. Hal ini karena anak-anak selalu diberikan kesempatan untuk mengeksplor hal-hal baru tanpa adanya penghakiman. Dengan kata lain anak-anak selalu didukung untuk mencoba hal-hal baru. Ide dan gagasan anak selalu dihargai sehingga anak juga merasa dihargai dan ingin selalu memberikan ide dan gagasan baru. Wawancara yang dilakukan bersama salah satu tenaga pengajar di Komunitas Ekspresi yaitu Istriyanti (22 Mei 2020) mengatakan “Kita pernah ada ngasi tugas buat video yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Biasanya mereka kreatif sendiri buat konsepnya. Hadiah saya juara pemuda pelopor saya jadiin hadiah untuk pemenang lomba videonya. Video-videonya bisa diliat di *youtube*” (lihat juga Gambar 12). Wawancara ini menunjukkan bentuk dukungan Komunitas Ekspresi yang bahkan merelakan hadiah juara pemuda pelopornya digunakan untuk pemenang lomba.

Kan di Komunitas pernah dijelasin tentang masalah lingkungan, jadi saya cari cara buat seenggaknya membantu perbaikan lingkungan, misalnya dengan cara *me-recycle* barang bekas, *me-reduce* barang-barang sekali pakai. Terus saya juga suka bereksperimen pake bahan-bahan alam (Wawancara Ardiyanti, Jumat 29 Mei 2020)

Wawancara dengan anak di atas juga kembali menegaskan bahwa anak-anak memiliki sikap kreativitas. Dalam wawancara di atas menunjukkan salah satu kreativitas anak adalah mengolah sampah atau barang bekas (lihat Gambar 11) agar tidak terbuang sia-sia. Hal ini tentu sangat baik untuk pengembangan kreativitas anak.

Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai etika Hindu di Komunitas Ekspresi dilakukan dengan metode ceramah atau *story telling*, *games* dan *student centre*. Sedangkan nilai-nilai etika Hindu yang diinternalisasikan yang penulis temukan diantaranya (1) *Hukum karma*, (2) *Catur guru* (3) *Tri hita karena*, (4) *Catur paramita*. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) dukungan orang tua (2) Keterbatasan waktu dari tenaga pengajar sampai pada tingkat pemahaman yang kurang sepaham tentang esensi pembelajaran di Komunitas Ekspresi serta (3) Fasilitas seperti

keterbatasan media pembelajaran yang menarik, fasilitas tempat yang nyaman digunakan, sarana prasarana seperti meja & bangku serta fasilitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus, hingga keterbatasan fasilitas berupa finansial. Dampak internalisasi nilai-nilai etika Hindu yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) dampak religius (2) Dampak emosional (3) Dampak perilaku mandiri (4) Dampak tanggung jawab (5) Dampak percaya diri (6) Dampak kreativitas.

Daftar Pustaka

- Amita, N., Siregar, J., Listyani, N., & Assyfa, L. (2023). Self-Compassion dan Self-Esteem pada Narapidana. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 241-254.
- Darmayasa. (2015). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-42.
- Hendra, S. (2007). *Percaya Diri Itu Penting : Peran Orang Tua Dalam Membangun Percaya Diri Anak*. Denpasar: PT Alex Media Komputindo.
- Istriyanti, N. L. A. (2019). *Komunitas Ekspresi Ekspresi Jati Diri Menuju Prestasi*. Dokumen Pribadi Organisasi.
- Krulik, S. & Rudnick, J. A. (1995). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon
- Kurniawati, N. N., & Sutharjana, I. M. (2023). The Influence of Gadgets on The Development of The Early-Age Learners' Behavior and Character. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 159-171.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21-36.
- Maswinara, I W. (1999). *Veda Sruti Rgveda Samhita Skala Sakha I, II, III*. Surabaya: Paramita
- Muttaqien, N. (2015). Mengerti Arti Kata Tanggung Jawab. Kompasiana.com. https://www.kompasiana.com/nopalmtq/mengenal-arti-kata-tanggung-jawab_5529e68b6ea8342572552d24. Diakses pada Sabtu 13 Juni 2020.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Putra, I. K. R. (2020). Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire). *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 6(1).
- Redana, I. W. (2023). Implementation of Tri Hita Karana Teachings to Shape the Character of Early Children. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 241-252.
- Schaefer, C. (1989). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Pedoman-Pedoman yang Bersifat Praktis dan Sudah Diterapkan Dalam Meningkatkan Hubungan Baik Antara Orang Tua Dengan Anak*. (Turman Sirait, Pentj). Jakarta : Mitra Utama.
- Singgih, D. G., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. *Jakarta: Gunung Mulia*.
- Spradley, J. P. (2017). *Metode Etnografi*. 2 ed. (Amri Marzali, Pentj) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudharta, T. R. (2009). *Sarasamuccaya Smerti Nusantara (Berisi Kamus Jawa Kuno-Indonesia)*. Surabaya: Paramita

- Suhardana, K. M. (2009). *Catur & Sad Paramita Jalan Menuju Keluhuran Budi*. Surabaya: Paramita
- Syam, E., Fauzi, M., & Syamsidari, R. (2017). Narsisisme Dan Kompleks Oedipus Yang Tergambar Dalam Pygmalion, Karya George, Bernard Shaw: Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Pustaka Budaya*, 4(2), 58-82.
- Titib, I. M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti pada Anak*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Triyono. (2016). *Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Klaten: Universitas Widya Dharma.
- Utama, E. P., & Sudarsana, I. K. (2023). Effectiveness of Treffinger Model Implementation to Improving Mathematics Learning Outcomes. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 232-240.
- Utami, N. N. D. T., Parta, I. B. M. W., Santiawan, I. N., Pramana, I. B. K. Y., & Sudiani, N. N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Nitisastra Untuk Membentuk Perilaku Anak Suputra. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 24-36.